

**PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI
ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP
INAGATA TECHNOSMITH MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**AHMAD HAFID HIDAYAT
NIM : 15520057**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI
ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP
INAGATA TECHNOSMITH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

AHMAD HAFID HIDAYAT
NIM : 15520057

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI
ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP
INAGATA TECHNOSMITH MALANG**

SKRIPSI

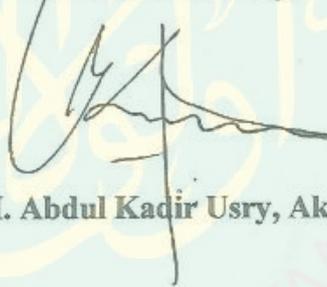
Oleh

AHMAD HAFID HIDAYAT

NIM : 15520057

Telah disetujui 1 April 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Dr. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIPD 720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNOSMITH MALANG

SKRIPSI

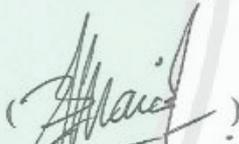
Oleh
AHMAD HAFID HIDAYAT
NIM : 15520057

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 10 April 2019

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Zuraidah, S.E., M.SA.
NIP. 19761210 200912 2 001
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM
3. Penguji Utama
Sri Andriani, SE., M.Si
NIP : 19750313 200912 2 001

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,




Dr. Hanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP : 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Hafid Hidayat

NIM : 15520057

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Penerapan PSAK 19 dalam Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 1 April 2019
Hormat Saya,



Ahmad Hafid Hidayat

NIM : 15520057

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku Skripsi yang berjudul “Penerapan PSAK 19 dalam Perlakuan Aakuntansi Aset Tak Berwujud pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang” ini saya persembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku institusi tempat saya menimba ilmu Akuntansi.
2. Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya belajar ilmu ekonomi secara keseluruhan.
3. Jurusan Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya menimba banyak pengalaman tentang dunia Akuntan.
4. Keluarga saya yang selalu mensupport segala kegiatan saya.
5. PMII Rayon Ekonomi Moch. Hatta agar menambah pemahaman keilmuan di bidang Akuntansi.
6. Grub Futsal Accountant Action yang selalu mendukung secara moril.
7. Dan juga masyarakat umum, sebagai bentuk kontribusi keilmuan saya dengan karya ilmiah ini.

HALAMAN MOTTO

الحركة بركة

(KH. Wahidin Rais)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Penerapan PSAK 19 dalam Perlakuan Aakuntansi Aset Tak Berwujud pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang”

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini melibatkan bantuan, bimbingan, sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.
5. Nina Dwi Setyaningsih, S.E., MSA. Selaku ketua Laboratorium Akuntansi dan Pajak.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu terselesainya penelitian ini.
7. Bapak M. Miftahul Huda, bapak Bagus Suryawan, dan Mbak Shofi selaku CEO, COO, dan staf administrasi Inagata Technosmith yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian.

8. Bapak, Ibu, Adik-Adik dan seluruh keluarga yang senantiasa mendokan dan memberikan dukungan.
9. Sahabat kontrakan, semua anggota aslab dan anggota ASLAB 2015 (nayli, Ima, Isma, Ifa, Rina, Anggi, Layla, Merinda, Lia) yang telah memberikan dukungan motivasi.
10. Teman- teman Jurusan Akuntansi Tahun 2015 yang bersama dengan penulis menimba ilmu untuk menjadi tunas jurusan ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat ditulis satu- satu.

Demikian dari penulis, semoga penyusunan laporan magang terstruktur ini bermanfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Semoga apa yang kita kerjakan selama ini menjadi amal sholeh kita di hadapan Allah SWT. Amin.

Malang, 1 April 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kajian Teori.....	14
2.2.1 PSAK 19	45
2.2.2 Pengakuan dan Pengukuran.....	29
2.2.3 Aset Tak Berwujud.....	61
2.2.4 Perubahan Estimasi Akuntansi	642

2.2.5 Perspektif Islam	66
2.3 Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian	38
3.3 Subyek Penelitian	39
3.4 Data dan Jenis Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Inagata Technosmith.....	45
4.1.2 Studi Kasus Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud di Inagata Technosmith.....	47
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
4.2.1 Penerapan Standar Akuntansi Keuangan.....	59
4.2.2 Penyusunan Laporan Keuangan	61
4.2.3 Pengakuan Aset Tak Berwujud	64
4.2.4 Pengukuran Aset Tak Berwujud.....	66
4.2.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	74
4.2.6 Penurunan Nilai	811
4.2.7 Perspektif Islam	82
BAB V PENUTUP	844
5.1 Kesimpulan.....	844
5.2 Saran.....	866

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1	Laporan Laba Rugi Inagata Technosmith	49
Tabel 4.2	Perhitungan Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 4.1	Aplikasi Edupongo di <i>Play Store</i>	51
Gambar 4.2	Aplikasi Taqorrubat di <i>Play Store</i>	52
Gambar 4.3	Harga <i>Hosting</i> di www.dewaweb.com	55
Gambar 4.4	Harga <i>Domain</i> di www.dewaweb.com	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Catatan Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Perusahaan
- Lampiran 6 *Display Data*



ABSTRAK

Ahmad Hafid Hidayat. 2019, SKRIPSI. Judul: **“Penerapan PSAK 19 dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tak Berwujud pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang”**

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

Kata Kunci : Pengakuan, Pengukuran, Aset Tak Berwujud, Startup

Perusahaan *startup* berbasis teknologi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di Indonesia. Masalah akuntansi yang dialami oleh banyak perusahaan *startup* adalah ketidakmampuan perusahaan *startup* dalam mengkapitalisasi aplikasi kembangan sebagai aset. Inagata Technosmith hanya melakukan perhitungan laba rugi dan tidak menggunakan Standar Akuntansi Keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud serta mencari titik-titik lemah dari penerapan SAK pada perusahaan *startup*, penyebab kelemahannya, dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas dari penerapan standar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena atau masalah pada objek penelitian Inagata Technosmith. Pendekatan studi kasus akan menganalisis secara mendalam dan mengembangkan kasus dari fenomena yang diteliti. Fenomena yang diteliti adalah pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud di perusahaan *startup* Inagata Technosmith Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan Inagata Technosmith belum mengakui aplikasi kembangan perusahaan sebagai aset adalah: perusahaan belum menerapkan SAK, perusahaan *startup* tidak mengetahui parameter dari pengakuan aset tak berwujud, Perusahaan belum mengetahui parameter atau tolak ukur biaya-biaya apa saja yang menjadi nilai dari aset tak berwujud, tidak bisa menentukan umur manfaat dari aset tak berwujudnya karena bersifat *fluktuatif*, dan perusahaan *startup* tidak dapat menentukan nilai residu dari aset tak berwujud karena tidak terdapatnya *platform* penilaian pasar.

ABSTRACT

Ahmad Hafid Hidayat. 2019, *THESIS*. Title: "***The application of PSAK 19 in the Accounting treatment of Intangible Assets on a Startup company Inagata Technosmith Malang***"

Advisor: Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

Keywords: *Recognition, Measurement, Intangible Assets, Startup*

Technology-based startup company experiencing rapid growth and development in Indonesia. Accounting problems experienced by many startup companies is the inability of startup companies in capitalizing the asset as an ornamental applications. Inagata Technosmith just did a calculation of income and not using Financial accounting standards. The purpose of this research is to provide empirical evidence about the recognition and measurement of intangible assets as well as finding weak spots from the application of the SAK in startup companies, the cause of its weakness, and other factors to increase the quality of the implementation of the standard.

This research uses qualitative research with approach case studies. Qualitative research is used to understand in depth about a phenomenon or problem on the object of research Inagata Technosmith. The approach of case studies will analyze in depth and developed a case of the phenomena examined. The phenomenon is examined is the recognition and measurement of intangible assets in startup companies Inagata Technosmith unfortunate.

The results showed that the factors that cause Inagata Technosmith have yet to recognize the application of the company's assets as an ornamental is: the company has not yet implemented the SAK, startup companies do not know the parameters of the recognition of assets does not intangibles, the companies do not know the parameters or benchmark costs whatever be the value of intangible assets, can not determine the age of the benefits of the assets is not berwujudnya due to the fluctuating nature of startup companies, and can not be determine the value of the intangible assets of residue because of platforms there is no assessment of the market.

مستخلص

احمد حافدهدايات. 2019 الرسالة. العنوان: " تطبيق رقم 19 في المعاملة المحاسبية للأصول غير الملموسة علي شركه ناشئه ايناغاتا تكنوسميث مالانج "

المشرف: م. ح. عبد القادر اوسري ، Ak، MM

الكلمات الرئيسية: الاعتراف ، القياس ، الأصول غير الملموسة ، بدء التشغيل

شركه ناشئه تعتمد علي التكنولوجيا وتشهد نموا وتطورا سريعين في اندونيسيا. مشاكل المحاسبة التي تواجهها العديد من شركات بدء التشغيل هو عدم قدره الشركات الناشئة في الاستفادة من الأصول كتطبيقات الزينة . ايناغاتا تكنوسميث فعلت للتو حساب الدخل وعدم استخدام معايير المحاسبة المالية. والغرض من هذا البحث هو تقديم أدله تجريبية حول الاعتراف بالأصول غير الملموسة وقياسها ، فضلا عن العثور علي نقاط ضعف من تطبيق اللجنة في الشركات الناشئة ، وسبب ضعفها ، وعوامل أخرى لزيادة نوعيه تنفيذ المعيار. يستخدم هذا البحث البحث النوعي مع دراسات حاله النهج. ويستخدم البحث النوعي لفهم متعمق حول ظاهره أو مشكله علي موضوع البحوث ايناغاتا تكنوسميث . سيحلل نهج دراسات الحالات بتعمق وطور حاله من الظواهر المدروسة. يتم فحص هذه الظاهرة هو الاعتراف وقياس الأصول غير الملموسة في الشركات الناشئة ايناغاتا تكنوسميث المؤسف . وأظهرت النتائج ان العوامل التي تسبب ايناغاتا تكنوسميث لم تعترف بعد تطبيق أصول الشركة باعتبارها الزينة: الشركة لم تنفذ بعد معايير المحاسبة، شركات الناشئة لا يعرفون المعلمات من الاعتراف بالأصول لا غير الملموسة ، والشركات لا تعرف المعلمات أو التكاليف القياسية مهما كانت قيمه الأصول غير الملموسة ، لا يمكن تحديد عمر فوائد الأصول ليس بسبب تذبذب طبيعة الشركات الناشئة ، ولا يمكن ان يكون تحديد قيمه الأصول غير الملموسة من بقايا بسبب منصات لا يوجد تقييم للسوق.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital merupakan sebutan yang cocok untuk era sekarang. Terjadi berbagai perkembangan teknologi baru yang sangat cepat dan menyeluruh di berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Hal ini tentunya banyak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Mardi: 2017), sehingga memunculkan bentuk ekonomi modern atau sering disebut sebagai ekonomi digital. Banyak perusahaan *startup* atau perusahaan yang bergerak di sektor teknologi bermunculan dengan menawarkan inovasi-inovasi mereka yang menarik. Perusahaan startup dengan cepat menjadi primadona karena memiliki cangkupan pasar yang luas serta lebih banyak menarik konsumen. Bahkan terdapat banyak perusahaan yang sudah besar juga mengembangkan bisnisnya ke dalam *platform* aplikasi, contohnya matahari mall, Ramayana, dan lain sebagainya. Terdapat banyak perusahaan *startup* yang berkembang dan sukses di Indonesia, seperti Lazada Indonesia, Tokopedia, Bukalapak, Blibli, Shopee Indonesia, Elevenia, Bhinneka, Zalora Indonesia, dan Qoo10 Indonesia yang sukses di bidang *e-commerce*, serta Go-Jek dan Grab yang bergerak di bidang jasa penyedia transportasi online, dan masih banyak lagi perusahaan startup Indonesia yang sukses di bidang lainnya.

Selain perusahaan *startup* besar yang menjadi penguasa pasar di Indonesia, terdapat juga perusahaan startup kecil yang jumlahnya sangat banyak.

Dilansir dari www.startupranking.com, yang diakses pada Januari 2019 jumlah *startup* di Indonesia berjumlah 1.995 yang menempati posisi kelima setelah Amerika Serikat, India, UK, dan Kanada jika dilihat dari jumlahnya. Untuk menghadapi fenomena perkembangan dan pentingnya *startup* di Indonesia, pemerintah telah membuat program yang diusung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bernama “gerakan 1.000 *startup*” yang tujuannya memberikan fasilitas serta bantuan untuk membantu kesuksesan *startup* anak bangsa.

Mardi Arya Jaya (2017) menyebutkan beberapa faktor yang membuat kegagalan pada perusahaan *startup*, antara lain: control internal, salah dalam memahami kebutuhan pasar, tidak jelas pola perusahaan, hubungan tim *developer* yang buruk, dan kehabisan dana. Ketidaksiapan perusahaan *startup* lokal dalam mengelola dana merupakan faktor yang membuat investor tidak ingin menginvestasikan uangnya di perusahaan *startup* (Estiyanti, Rusmadewi: 2016). Kemampuan dalam mengelola dana merupakan aspek yang sangat penting bagi investor, karena akan mempengaruhi nilai dan keuntungan dari investasinya. Oleh karena itu perusahaan *startup* lokal harus menerapkan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang akan membantu perusahaan *startup* lokal dalam mengelola dana serta pengendalian internal perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan perusahaan juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari perusahaan, sehingga dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

Topik akuntansi yang menarik untuk dibahas pada perusahaan *startup* adalah aset tak berwujud. Karena dalam perusahaan *startup* aset tak berwujud

merupakan aset utama dan nilainya *material*. Hal itu dikarenakan selain digunakan dalam operasional bisnis, aset tak berwujud juga merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan startup. Jadi aset tak berwujud harus dinilai pada nilai *relevan*-nya, sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud merupakan dasar yang penting bagi perusahaan startup untuk mengakui asetnya dan menentukan nilai dari aset tak berwujud perusahaan dalam laporan posisi keuangan. Aset tak berwujud dalam perusahaan startup adalah berupa software kembangan perusahaan yang telah memenuhi syarat-syarat untuk diakui sebagai aset.

Nilai dari aset tak berwujud akan muncul pada perusahaan jika perusahaan dapat menciptakan aset tak berwujud dengan inovasi dalam produk dan proses. Inovasi akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencakup pasar mereka. Penciptaan aset tak berwujud dapat berupa perangkat lunak, penemuan yang dapat dipatenkan, dan pengembangan produk jasa. Nilai perusahaan startup tidak dapat ditentukan jika nilai dari aset tak berwujudnya tidak diukur dengan andal. Namun untuk perusahaan startup masih diragukan akan kemampuannya dalam menilai aset tak berwujud, seperti memisahkan antara kegiatan penelitian dan kegiatan pengembangan yang mempengaruhi pengakuan aset. jika perusahaan tidak dapat mengakui aset pada saat timbulnya nilai, maka nilai *relevansi* dari aset tak berwujud dalam laporan keuangan akan berkurang (Marie-Josee' Ledoux dan Denis Cormier: 2013). Artikel yang diunggah PT. Bareksa Portal Investasi, Tito Sulistio selaku Direktur Utama BEI mengatakan mengenai ketidakmampuan anak

muda dalam mengkapitalisasi sebagai aset atas sistem teknologi yang telah dibuat. pengakuan aset tak berwujud perusahaan startup yang berupa sistem teknologi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh pemilik perusahaan *startup*, sehingga BEI meminta kepada IAI untuk menyusun PSAK startup. Dalam artikel yang sama Rudiantara selaku Menkominfo menyatakan bahwa dalam *IPO* perusahaan startup, pengakuan aset tak berwujud merupakan suatu hal penting.

PSAK 19 mengatur pengakuan serta pengukuran aset tak berwujud. Pengakuan aset tak berwujud harus sesuai dengan kriteria atau persyaratan yang terdapat pada paragraf 21 PSAK 19. Pengukuran aset tak berwujud dalam PSAK 19 terdapat dua tahap, pengukuran pada saat pengakuan dan pengukuran setelah pengakuan. Pengukuran pada saat pengakuan aset tak berwujud diukur sebesar biaya untuk memperoleh aset atau yang disebut *nilai historis*, peraturan biaya yang termasuk dalam biaya perolehan aset tak berwujud telah ditetapkan dalam PSAK 19 yang disesuaikan dengan transaksi untuk memperoleh aset tak berwujud. Untuk pengukuran setelah pengakuan perusahaan dapat memilih kebijakannya dalam menggunakan *model biaya* atau *model revaluasi*. *Model biaya* akan mengukur aset tak berwujud sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Sedangkan *model revaluasian* akan mengukur aset tak berwujud sebesar nilai wajarnya dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan rugi penurunan nilai.

Namun seperti yang dikemukakan Marie-Josée Ledoux dan Denis Cormier (2013) bahwa perusahaan startup masih diragukan akan kemampuannya dalam menilai aset tak berwujud, seperti memisahkan antara kegiatan penelitian

dan kegiatan pengembangan yang mempengaruhi pengakuan aset. Syed Musa Alhabshi. *et, al.* (2017) berpendapat bahwa dalam laporan keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud harus memenuhi syarat syariah. Adapun syarat syariah yang harus ada pada aset tak berwujud sehingga diperbolehkan dalam pengakuannya adalah terhindar dari perjudian (*maysir*), ketidakpastian (*gharar*), dan informasi yang menyesatkan. Penerapan SAK akan meningkatkan kepercayaan bahwa pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud di suatu perusahaan telah memenuhi syarat Syariah.

Teknik pengukuran aset tak berwujud dibagi menjadi dua teknik pengukuran, yaitu pengukuran dengan pendekatan *nilai historis* dan pengukuran dengan pendekatan *nilai wajar*. Pengukuran dengan pendekatan *nilai historis* akan mengukur nilai aset sebesar biaya saat memperoleh aset. kelebihan dari metode ini adalah perusahaan dapat dengan mudah membuktikan jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan karena berasal dari transaksi yang benar terjadi. Namun prinsip dari pendekatan ini adalah bahwa unit pengukuran atau *unit moneter* yang digunakan memiliki sifat stabil. Namun pada kondisi nyata, nilai dari aset dapat berubah karena berbagai faktor. Sehingga pengukuran dengan biaya historis sering dianggap kurang *relevan* dan *reliabel* karena tidak memberikan informasi mengenai nilai ekonomis yang sebenarnya. Untuk mengukur aset yang berada dalam pasar yang dinamis dan terus berkembang dengan cepat, harus menggunakan konsep pengukuran yang lebih menggambarkan keadaan pasar (Heri Sukendar W.: 2012). Supaya daya informasi laporan keuangan dapat meningkat, *International Accounting Standard Board* (IASB) menetapkan pendekatan pengukuran nilai wajar yang digunakan dalam mengukur aset.

Dini Rosdini (2016) dalam penelitiannya mengenai *relevansi* nilai aset tak berwujud menuliskan bahwa aset tak berwujud mempunyai nilai *relevan* untuk menjelaskan *nilai pasar* ekuitas dari suatu perusahaan, jika aset tak berwujud dipisahkan menjadi beberapa item (*software*, paten, merk, dan aset tak berwujud lainnya) *nilai relevan* untuk menjelaskan *nilai pasar* ekuitas dari suatu perusahaan akan tidak ada, dan PSAK 19 revisi 2010 mempengaruhi secara negatif kepada *relevansi* dari nilai hak sewa, kontrak pelanggan, dan paten serta merk, namun berpengaruh positif terhadap relevansi nilai *goodwill*. nilai relevansi berhubungan secara positif dengan *nilai reliabel* aset tak berwujud, dan dalam pengembangan standar IFRS juga harus mementingkan *nilai reliabel* aset tak berwujud selain *nilai relevan*-nya (Xu-Dong Ji, Wei Lu: 2014).

Robert Watson (2010) menunjukkan bahwa metode *venture capital* atau *buy-out specialists* dalam mengukur dan mengevaluasi aset tak berwujud belum terdapat temuan yang menunjukkan kegagalan dalam penilaian wajar. Penilaian secara formal juga tidak mempengaruhi UKM dalam bursa saham, dan masalah dalam UKM adalah dalam mengelola dan menghasilkan sistem aset tak berwujud membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak dari manfaatnya.

Inagata Technosmith merupakan perusahaan *startup* yang telah berdiri selama 4 tahun yang menawarkan layanan serta produk *digital*. Selain menawarkan layanan dan produk *digital*, Inagata Technosmith juga merancang serta mengembangkan berbagai produk yang berupa *software* perusahaan. Aset tak berwujud pada Inagata Technosmith berupa *software* kembangan perusahaan yang sudah dipublikasi di *playstore*, antara lain: Edupongo, Taqorrubat,

Edupongo Guru, Stadia.id, Parenting Control-SMA Lab UM. Melalui wawancara awal, informan atau CEO Inagata Technosmith menjelaskan bahwa perusahaan hanya melakukan perhitungan laba rugi saja dan belum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) secara spesifik. Meskipun perusahaan belum *go public* perusahaan harus menggunakan SAK yang sesuai dengan perusahaan, supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan Inagata Technosmith belum menerapkan SAK dalam laporan keuangannya.

Dengan bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud serta mencari titik-titik lemah dari penerapan SAK pada perusahaan *startup*, penyebab kelemahannya, dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas dari penerapan standar. Kemudian masih sedikitnya penelitian yang membahas pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud pada perusahaan *startup*, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan *startup* sebagai skripsi yang berjudul “PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNOSMITH MALANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana

pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud sesuai dengan PSAK 19 di Inagata Technosmith?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Inagata Technosmith, titik-titik lemah dari penerapan SAK pada perusahaan *startup*, penyebab kelemahannya, dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas dari penerapan standar.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka diharapkan dari penelitian ini akan memberikan sekurang-kurangnya beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dalam praktek dari pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud pada perusahaan *startup*. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas ekonomi UIN Malang dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud, dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pedoman bagi perusahaan *starup* yang akan memulai melakukan

pembukuan, sehingga dapat melaporkan aset tak berwujudnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan kelayakan di lapangan dan ruang lingkup penelitian, penelitian ini dibatasi hanya pada penerapan PSAK 19 dalam pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud di Inagata Technosmith serta pengaruh penerapan di laporan laba rugi dan neraca awal Inagata Technosmith tahun 2018. Hal tersebut didasarkan pada tujuan dan fokus dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Robert Watson (2010) dengan judul penelitian “*Small and medium size enterprises and the knowledge economy Assessing the relevance of intangible asset valuation, reporting and management initiatives*”. Penelitian mempunyai tujuan untuk mengevaluasi kritik serta alternatif dalam laporan keuangan konvensional dan kontrol manajemen dalam pembuatan kebijakan yang menyebabkan ketidakpahaman pemangku kepentingan atas manajemen aset tak berwujud. Penelitian juga mengevaluasi argumen dan bukti mengenai penerapan dan relevansi masalah dan usulan alternatif untuk UKM mengenai aset tak berwujud yang merupakan sumber nilai utama perusahaan yang harus dilaporkan pada nilai wajar agar memberikan laporan keuangan yang relevan. penelitian ini menggunakan metode *review criticisms, empirical evidence and proposals*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *venture capital* atau *buy-out specialists* dalam mengukur dan mengevaluasi aset tak berwujud belum terdapat temuan yang menunjukkan kegagalan dalam penilaian wajar. Penilaian secara formal juga tidak mempengaruhi UKM dalam bursa saham, dan masalah dalam UKM adalah dalam mengelola dan menghasilkan sistem aset tak berwujud membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak dari manfaatnya.

Xu-Dong Ji dan Wei Lu (2014) dengan penelitian yang berjudul “The value relevance and reliability of intangible assets Evidence from Australia before and after adopting IFRS”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai semua jenis aset tak berwujud sebelum dan sesudah penerapan IFRS, menyelidiki hubungan nilai relevan aset tak berwujud dengan nilai reliabel aset tak berwujud, dan pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai aset tak berwujud dan hubungan antara nilai relevansi dengan nilai reliabel. Metodologi yang digunakan adalah teori Ohlson untuk menguji nilai relevan dan nilai reliabel aset tak berwujud. Hasilnya nilai relevansi berhubungan secara positif dengan nilai reliabel aset tak berwujud, dan dalam pengembangan standar IFRS juga harus mementingkan nilai reliabel aset tak berwujud selain nilai relevannya.

Dini Rosdini (2016) judul penelitiannya “Relevansi Nilai Aset Tak Berwujud” menuliskan hasilnya bahwa aset tak berwujud mempunyai nilai relevan untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas dari suatu perusahaan, jika aset tak berwujud dipisahkan menjadi beberapa item (software, paten, merk, dan aset tak berwujud lainnya) nilai relevan untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas dari suatu perusahaan akan tidak ada, dan PSAK 19 revisi 2010 mempengaruhi secara negatif kepada relevansi dari nilai hak sewa, kontrak pelanggan, dan paten serta merk, namun berpengaruh positif terhadap relevansi nilai *goodwill*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menguji relevansi nilai dari aset tidak berwujud yang diakui 269 perusahaan dalam BEI (selain keuangan) tahun dalam periode 2007–2011. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Robert Watson (2010) dengan judul penelitian “Small and medium size enterprises and the knowledge economy Assessing the relevance of intangible asset valuation, reporting and management initiatives”.	mengevaluasi kritik serta alternatif dalam laporan keuangan konvensional dan kontrol manajemen dalam pembuatan kebijakan yang menyebabkan ketidakpahaman pemangku kepentingan atas manajemen aset tak berwujud. Penelitian juga mengevaluasi argumen dan bukti mengenai penerapan dan relevansi masalah dan usulan alternatif untuk UKM mengenai aset tak berwujud yang merupakan sumber nilai utama perusahaan yang harus dilaporkan pada nilai wajar agar memberikan laporan keuangan yang relevan.	penelitian ini menggunakan metode <i>review criticisms, empirical evidence and proposals</i>	menunjukkan bahwa metode <i>venture capital</i> atau <i>buy-out specialists</i> dalam mengukur dan mengevaluasi aset tak berwujud belum terdapat temuan yang menunjukkan kegagalan dalam penilaian wajar. Penilaian secara formal juga tidak mempengaruhi UKM dalam bursa saham, dan masalah dalam UKM adalah dalam mengelola dan menghasilkan sistem aset tak berwujud membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak dari manfaatnya.
2.	Xu-Dong Ji dan Wei Lu (2014) “The value relevance and reliability of intangible assets Evidence from	menguji relevansi nilai semua jenis aset tak berwujud sebelum dan sesudah penerapan IFRS, menyelidiki hubungan nilai relevan aset tak berwujud dengan nilai reliabel aset	Metodologi yang digunakan adalah teori Ohlson untuk menguji nilai relevan dan nilai reliabel aset tak berwujud.	Hasilnya nilai relevansi berhubungan secara positif dengan nilai reliabel aset tak berwujud, dan dalam pengembangan standar IFRS juga harus mementingkan nilai reliabel aset tak

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
	Australia before and after adopting IFRS”.	tak berwujud, dan pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai aset tak berwujud dan hubungan antara nilai relevansi dengan nilai reliabel.		berwujud selain nilai relevannya.
3.	Dini Rosdini (2016) judul penelitiannya “Relevansi Nilai Aset Tak Berwujud”	Variabel independen: book equity value per share, laba per saham, dan aset takberwujud per lembar saham pada tanggal laporan posisi keuangan (31 Desember) tahun yang bersangkutan (t), Variabel dependen: harga saham perusahaan pada tanggal 31 Maret tahun berikutnya (t+1), Variabel control: penerapan PSAK 19 revisi 2010	Deskriptif kuantitatif	aset tak berwujud mempunyai nilai relevan untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas dari suatu perusahaan, jika aset tak berwujud dipisahkan menjadi beberapa item (software, paten, merk, dan aset tak berwujud lainnya) nilai relevan untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas dari suatu perusahaan akan tidak ada, dan PSAK 19 revisi 2010 mempengaruhi secara negatif kepada relevansi dari nilai hak sewa, kontrak pelanggan, dan paten serta merk, namun berpengaruh positif terhadap relevansi nilai <i>goodwill</i> .

Sumber: primer (diolah) Januari 2019

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif kualitatif yang selain memberikan bukti empiris mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud pada objek penelitian, penelitian ini juga akan mencari titik-titik lemah dari penerapan SAK pada perusahaan Inagata Technosmith, penyebab kelemahannya, dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas dari penerapan Standar Akuntansi Keuangan di perusahaan startup.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 PSAK 19

PSAK 19 mengatur ketentuan-ketentuan akuntansi untuk diterapkan pada aset tak berwujud, kecuali:

- a. Aset tak berwujud yang diatur dalam PSAK lain, contohnya: *goodwill* pada PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis.
- b. Aset tak berwujud yang merupakan instrument keuangan, PSAK 50.
- c. Aset *evaluasi* dan *explorasi* pertambangan sumber daya mineral, PSAK 64.
- d. Pengeluaran untuk *ekstraksi* dan pengembangan gas alam, minyak, mineral, dan sumber daya lainnya yang tidak dapat diperbarui.

2.2.1.1 Pengakuan dan pengukuran

Syarat atau kriteria dalam pengakuan aset tak berwujud memiliki kesamaan dengan pengakuan aset tetap yang disebutkan dalam paragraf 07 PSAK 16. Pengakuan aset tak berwujud diatur dalam PSAK 19 paragraf 21, yang disebutkan:

- a. Biaya perolehan kemungkinan akan mengalirkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang untuk entitas.

- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Perusahaan akan mengukur nilai manfaat ekonomis dari aset tak berwujud. Pengukuran menggunakan estimasi terbaik dari manajemen yang dapat menggambarkan keadaan ekonomis aset tak berwujud selama umur manfaatnya. Paragraf 22 dan 23 mengatur bahwa estimasi harus didasarkan pada asumsi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan mempertimbangkan bukti-bukti internal dan bukti-bukti eksternal pada awal pengakuan aset tetap. Dalam pengukuran aset tak berwujud, aset tak berwujud dibagi kedalam beberapa kategori:

2.2.1.2 Perolehan terpisah

Perusahaan pada umumnya akan menilai kemungkinan manfaat ekonomis yang diterima dari aset tak berwujud sebesar perolehan terpisah aset tak berwujud. Perolehan terpisah merupakan biaya perolehan aset tak berwujud ditambah dengan biaya yang langsung dapat diatribusikan ke aset tak berwujud. Penilaian aset tak berwujud akan lebih andal jika aset tak berwujud tersebut diperoleh secara terpisah, karena imbalan yang diberikan atas pembelian yang berupa kas dan aset moneter lain lebih dapat diukur. Dari paragraf 27 PSAK 19, yang menjadi komponen biaya perolehan aset tak berwujud:

Untuk menentukan biaya perolehan, paragraf 16 menguraikan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya perolehan, yaitu:

- a. Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak bisa dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon dan potongan lainnya.
- b. Semua biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk menyiapkan aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut dapat digunakan

sesuai dengan keinginan manajemen. Pada paragraf 28 disebutkan contoh biaya yang termasuk kedalam biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, yaitu:

- 1) Imbalan kerja (PSAK 24) yang dikeluarkan untuk menyiapkan aset agar siap digunakan.
- 2) Biaya untuk professional.
- 3) Biaya untuk menguji aset.

Yang termasuk biaya aset tak berwujud yang tidak dapat diatribusikan secara langsung:

- a. Biaya iklan dan promosi pengenalan produk baru.
- b. Biaya *overhead* dan administrasi umum.
- c. Biaya pembukaan lokasi bisnis baru, dan biaya pelatihan karyawan.

Biaya perolehan akan berhenti diakui ketika aset tak berwujud sudah digunakan dalam operasional perusahaan. kegiatan pengembangan aset tak berwujud yang dilakukan perusahaan mungkin akan menambah nilai dari aset tak berwujud, namun kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan untuk memperoleh atau mempersiapkan aset. Kemudian bunga yang timbul dari selisih nilai beli karena pembayaran tangguhan, diakui sebagai beban bunga yang bukan merupakan harga perolehan aset.

2.2.1.3 Akuisisi sebagai bagian dari kombinasi bisnis

Aset tak berwujud yang berasal dari transaksi ini tidak diatur dalam PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis. Biaya perolehan aset yang timbul dari transaksi ini akan dicatat sebesar nilai wajar pada saat terjadinya akuisisi. Untuk memenuhi

kriteria pengakuan aset tak berwujud, pengukuran menggunakan nilai wajar yang mempresentasikan nilai pasar aset tersebut yang mengindikasikan terdapat manfaat ekonomis yang akan diberikan aset tersebut untuk perusahaan di masa yang akan datang. Kemudian jika aset dari transaksi ini secara hukum atau *kontraktual* dapat dipisah, maka akan tersedia informasi yang cukup untuk mengukur aset dengan andal yang menjadi kriteria pengakuan aset tak berwujud kedua.

2.2.1.4 Aset tak berwujud yang diperoleh dalam kombinasi bisnis

Aset tak berwujud yang diperoleh dari transaksi ini dapat diukur secara handal jika dapat dipisahkan atau timbul dari hak hukum atau hak kontrak lain, karena akan memiliki informasi untuk pengukuran secara andal. Ketidakpastian yang timbul dari pengukuran *nilai wajar* aset tak berwujud karena terdapat banyak probabilitas berbeda akan dimasukkan ke dalam perhitungan *nilai wajar* aset tak berwujud. Perusahaan dapat mengakui aset komplementer atau aset yang saling mengisi sebagai aset tunggal selama memiliki umur manfaat yang sama. Contohnya merek dagang, resep, formula.

2.2.1.5 Hibah pemerintah

Yaitu aset tak berwujud yang berasal dari pemberian pemerintah secara cuma-cuma. Aset ini diatur dalam PSAK 61 tentang Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah, perusahaan dapat menyajikan aset tak berwujud dengan nilai wajarnya atau nilai nominal ditambah biaya yang dapat diatribusikan secara langsung. Contoh aset tak berwujud yang sering menjadi

hibah pemerintah: hak pengambilan sumber daya, hak impor, hak operasi radio atau televisi, dan hak kuota.

2.2.1.6 Pertukaran aset

Aset tak berwujud dapat diperoleh dari pertukaran dari aset nonmoneter atau aset moneter atau gabungan aset moneter dan aset nonmoneter. PSAK 19 paragraf 45 mengatur untuk pertukaran aset nonmoneter dengan aset nonmoneter lain. Namun, untuk pertukaran lain yang disebutkan dalam paragraf ini prinsipnya sama dengan pertukaran sesama aset nonmoneter. Saat pertukaran aset, biaya perolehan diukur pada nilai wajar aset, kecuali:

- a. Transaksi pertukaran tersebut tidak mempunyai *substansi komersial*
- b. Aset yang diserahkan dan aset yang diterima tidak dapat diukur secara andal nilai wajarnya.

Untuk menentukan transaksi pertukaran tersebut mempunyai substansi komersial, perusahaan akan mengukur dari perubahan arus kas di masa yang akan datang yang disebabkan dari transaksi tersebut. Aset tak berwujud yang diperoleh dari transaksi pertukaran akan diukur dengan nilai wajarnya, meskipun aset yang diserahkan belum dihentikan pengakuannya. Jika nilai wajarnya tidak dapat diukur, maka aset yang diterima akan diukur sebesar nilai tercatat aset yang diserahkan sebagai biaya perolehan aset. Jika kedua aset yang diterima maupun aset yang diserahkan dapat diukur secara andal oleh perusahaan, maka nilai wajar dari aset yang diserahkan akan menjadi alat ukur biaya perolehan dari aset yang diterima. Hal ini tidak berlaku jika aset yang diterima dapat diukur lebih andal.

2.2.1.7 Goodwill yang dihasilkan secara internal

Terdapat perusahaan yang mengeluarkan biaya untuk memperoleh manfaat ekonomik di masa depan tetapi tidak memenuhi kriteria pengakuan aset tak berwujud, perusahaan biasanya mencatatnya sebagai *goodwill* yang dihasilkan secara internal. *Goodwill* tersebut tidak boleh diakui sebagai aset dalam laporan keuangan, karena tidak diperoleh secara terpisah. Begitu juga dengan selisih nilai wajar dan nilai buku perusahaan bukan merupakan biaya perolehan atas aset tak berwujud.

2.2.1.8 Aset tak berwujud yang dihasilkan sendiri

Ketika perusahaan menghasilkan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal, perusahaan akan kesulitan dalam menentukan apakah aset tak berwujud sudah memenuhi syarat untuk diakui. Kesulitan itu antara lain:

- a. Dalam penentuan apakah aset tak berwujud telah teridentifikasi menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan.
- b. Mengukur secara andal biaya perolehan, karena sulit membedakan antara biaya untuk meningkatkan atau memelihara *goodwill* internal dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan aset tak berwujud.

Perusahaan dapat mengklasifikasikan tahap penelitian atau riset dan tahap pengembangan sebagai proses perolehan aset tak berwujud, untuk menentukan apakah aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal telah memenuhi syarat pengakuan. Untuk menentukan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal dapat diakui sebagai aset atau tidak, entitas dapat membagi dua tahap dalam proses untuk menghasilkan aset tak berwujud:

- a. Tahap riset atau tahap penelitian, adalah penyelidikan asli dan terencana yang dilakukan untuk memperoleh pembaruan pemahaman dan pengetahuan teknis terhadap ilmu yang baru.
- b. Tahap pengembangan, adalah penerapan dari temuan penelitian atau pengetahuan lain pada suatu rancangan atau rencana sistem baru atau perbaikan *substansial*, sebelum pemakaian atau produksi komersial.

Jika perusahaan tidak dapat memisahkan antara tahap penelitian dan pengembangan, maka perusahaan akan mengakui sebagai beban atas semua pengeluaran yang terjadi selama proyek untuk menghasilkan aset tak berwujud.

- a. Tahap penelitian.

Perusahaan tidak akan mengakui aset tak berwujud yang berasal dari tahap penelitian, dan semua biaya yang dikeluarkan pada tahap ini akan diakui sebagai beban periode berjalan. Pengeluaran yang terjadi pada proses penelitian tidak boleh diakui sebagai aset tak berwujud oleh perusahaan karena perusahaan belum dapat mengidentifikasi manfaat ekonomis yang akan diterima. Contoh dari kegiatan penelitian:

- 1) Kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan baru.
- 2) Kegiatan *evaluasi*, pencarian, dan seleksi atas pengetahuan atau penemuan penelitian lain yang akan diterapkan.
- 3) Kegiatan pencarian peralatan, bahan baku, sistem, proses, produk, atau jasa alternatif.
- 4) Kegiatan desain, evaluasi, perumusan, dan seleksi final atas sumber daya alternatif baru atau yang ditingkatkan.

b. Tahap pengembangan.

Perusahaan sudah dapat mengakui aset tak berwujud yang timbul pada tahap pengembangan. Paragraf 57 PSAK 19 menyebutkan bahwa perusahaan dapat mengakui aset tak berwujud yang timbul dari proses pengembangan jika:

- 1) Terpenuhi kelayakan teknis dalam penyelesaian aset tak berwujud sehingga dapat digunakan atau dijual
- 2) Intensi dalam menyelesaikan aset tak berwujud dan menggunakannya atau menjualnya
- 3) Memiliki kemampuan untuk menggunakan atau menjualnya.
- 4) Aset tak berwujud memiliki manfaat ekonomik, hal ini dapat dibuktikan dengan pasar dari aset tak berwujud tersebut atau pasar outputnya, dan menunjukkan kegunaannya jika digunakan sendiri
- 5) Perusahaan mempunyai semua sumber daya (teknis, keuangan, dan sumber daya lain) untuk menyelesaikan pengembangan serta untuk menggunakan atau menjualnya.
- 6) Pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung ke aset tak berwujud dapat diukur secara andal oleh perusahaan.

Tahap pengembangan merupakan tahap yang lebih maju jika dibandingkan dengan penelitian, karena pada tahap pengembangan perusahaan sudah dapat menunjukkan bahwa aset tersebut sudah memiliki manfaat ekonomik di masa depan. Untuk menunjukkan bahwa aset tak berwujud tersebut sudah mempunyai manfaat ekonomis, perusahaan akan melakukan penilaian terhadap nilai manfaatnya dengan prinsip PSAK 48. Contoh dari kegiatan pengembangan:

- a. Kontruksi, desain, dan pengujian purwarupa serta model sebelum digunakan atau sebelum produksi
- b. Desain peralatan, cetakan, *jig*, dan pewarnaan yang melibatkan tenaga baru.
- c. Kontruksi, desain, dan percontohan operasi pabrik dengan skala tidak ekonomik pada produksi komersial
- d. Kontruksi, desain, dan pengujian alternatif peralatan, bahan baku, sistem, proses, produk, atau jasa yang disesuaikan atau yang baru.

Pengukuran aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal dapat dilakukan secara andal dengan menggunakan sistem biaya perusahaan. sistem biaya yang dimaksud seperti jumlah biaya gaji dan pengeluaran lain yang dikeluarkan untuk mengembangkan perangkat lunak komputer (aplikasi), atau untuk memperoleh lisensi dan hak cipta.

2.2.1.8 Biaya perolehan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal

Paragraf 24 PSAK 19 menyebutkan bahwa aset tak berwujud diakui sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tak berwujud adalah semua pengeluaran untuk aset tak berwujud setelah aset tersebut telah memenuhi kriteria pengakuan. Berarti pengeluaran yang termasuk biaya perolehan adalah pengeluaran yang terjadi pada tahap pengembangan. Biaya-biaya yang timbul sebelum aset tak berwujud memenuhi syarat pengakuan tidak boleh menjadi penambah biaya perolehan.

Biaya yang digolongkan menjadi biaya perolehan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal adalah semua biaya yang dibutuhkan, yang dapat diatribusikan secara langsung untuk menghasilkan, membuat, dan mempersiapkan

aset tak berwujud sampai aset tersebut siap digunakan. Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung:

- a. Biaya jasa dan bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan aset tak berwujud.
- b. Biaya gaji atau imbal kerja yang muncul untuk menghasilkan aset tak berwujud tersebut.
- c. Biaya yang timbul untuk memperoleh hak hukum atas aset.
- d. Amortisasi *lisensi* dan paten yang digunakan selama membuat aset tak berwujud.
- e. Biaya bunga yang sesuai dengan PSAK 26.

Kemudian terdapat biaya yang tidak dapat diatribusikan secara langsung pada saat proses penghasilan aset tak berwujud secara internal, antara lain:

- a. Biaya administrasi, biaya penjualan, biaya overhead umum selain biaya yang diatribusikan secara langsung.
- b. Kerugian awal operasi dan ketidakefisienan yang timbul sebelum aset beroperasi seperti yang direncanakan
- c. Biaya pelatihan untuk mengoperasikan aset.

2.2.1.9 Pengukuran setelah pengakuan

Perusahaan dapat menentukan dan menjalankan kebijakan akuntansi untuk semua aset tak berwujud yang tergolong dalam satu kelompok aset tak berwujud. Pengelompokkan aset tak berwujud didasarkan pada kesamaan dalam sifat dan penggunaan pada kegiatan operasional. Pengelompokkan aset tak berwujud dilakukan agar terhindar dari *revaluasi* yang dilakukan secara selektif, perpaduan

biaya perolehan pada laporan keuangan, dan nilai aset yang dilaporkan dengan tanggal yang berbeda. Kebijakan tersebut mengenai model yang digunakan dalam pengukuran setelah pengakuan aset tak berwujud, perusahaan dapat memilih *model biaya* atau *model revaluasi*. Paragraf 74 PSAK 19 menyebutkan *model biaya* adalah setelah diakui, aset tak berwujud dicatat dengan biaya perolehannya dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Model *revaluasi* dijelaskan dalam paragraf 75 PSAK 19 yang mengartikan setelah pengakuan awal, aset tak berwujud dicatat dengan nilai revaluasian atau nilai wajar yang menggambarkan nilai pasar aktifnya pada tanggal revaluasi kemudian dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. *Model revaluasi* tidak boleh diterapkan pada aset tak berwujud yang belum pernah memenuhi kriteria pengukuran untuk diakui sebagai aset, dan jumlah pengakuan awal dari aset tak berwujud yang tidak didasarkan pada biaya perolehan. Revaluasi dilaksanakan tergantung pada jumlah selisih antara nilai tercatat aset tak berwujud dan nilai wajar saat tanggal revaluasi, jika selisih yang ditimbulkan material maka revaluasi disarankan untuk dilakukan. Terdapat aset tak berwujud yang harus dilakukan setiap tahun, yaitu aset tak berwujud yang mempunyai *fluktuasi* dan tingkat perubahan nilai wajar yang signifikan. Hal tersebut harus dilakukan agar terhindar dari selisih nilai yang material. Namun untuk aset tak berwujud yang perubahan nilai wajarnya tidak terlalu signifikan, *revaluasi* tahunan boleh tidak dilakukan.

Setelah aset tak berwujud direvaluasi, maka jumlah tercatat aset sebelum revaluasi akan disesuaikan dengan jumlah revaluasiannya. Perusahaan dapat memilih perlakuan terhadap nilai aset tercatat setelah revaluasi:

- a. *Proporsional*. Jumlah tercatat aset dan akumulasi akan ditambah secara proporsional untuk menyamakan perbedaannya dengan jumlah revaluasi.

$$\left(\frac{\text{nilai wajar} - \text{nilai buku}}{\text{nilai buku}} \right) \times \text{akumulasi amortisasi}$$

- b. *Eliminasi*. Jumlah akumulasi akan dieleminasi atau dihilangkan dari jumlah tercatat aset

Pasar aktif dari aset tak berwujud sewaktu-waktu dapat berubah dan berhenti, sehingga ketika berhenti tidak dapat dilakukan revaluasi kembali karena penentuan nilai wajar harus didasarkan pada nilai pasar aktif. Aset tak berwujud yang mengalami peristiwa tersebut akan dicatat sebesar nilai wajar terakhir ketika terdapat pasar efektifnya dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi hal ini yang disebutkan dalam paragraf 82. Sedangkan aset tak berwujud yang tidak memiliki pasar efektifnya akan dicatat dengan *model biaya*.

PSAK 19 paragraf 85 mengatur bahwa jika perusahaan melakukan *revaluasi* pada suatu aset, maka semua aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama harus direvaluasi. Jika perusahaan mengalami keuntungan, keuntungan tersebut dilaporkan pada ekuitas sebagai akumulasi penghasilan komprehensif. Keuntungan akan dilaporkan dalam laba rugi jika terdapat kerugian revaluasi sampai sebesar kerugian dari *revaluasi* sebelumnya dan jika aset tersebut diberhentikan pengakuannya. Untuk kerugian revaluasi akan diakui dalam laporan

laba rugi, dan sebagai pengurang pendapatan *komprehensif* di ekuitas jika masih terdapat keuntungan *revaluasi*.

2.2.1.10 Umur ekonomis

Umur manfaat aset tak berwujud akan menjadi dasar dalam praktek akuntansi yang diterapkan. perusahaan harus berhati-hati dan realistis dalam mengestimasi umur aset tak berwujud, karena umur aset tak berwujud sering mengalami ketidakpastian. Paragraf 90 PSAK 19 mensyaratkan perusahaan memperhatikan faktor-faktor yang tertulis di dalamnya untuk penentuan umur aset tak berwujud, yaitu:

- a. Penggunaan aset
- b. Daur hidup umum aset dan informasi umum mengenai aset yang serupa sifat dan cara pemakaiannya mengenai estimasi umur ekonomisnya
- c. Keusangan teknologi, teknis, komersial, dan keusangan lainnya
- d. Permintaan pasar dari output yang dihasilkan aset dan stabilitas industry
- e. Tindakan yang diharapkan oleh pesaing
- f. Kemampuan serta *intensi* perusahaan dalam pemeliharaan yang harus dikeluarkan untuk memperoleh manfaat dari aset
- g. Batasan hukum atau batasan pemakaian aset dan masa pengendalian aset
- h. Umur aset lain yang menjadi patokan dari aset tersebut

Keuangan teknologi mungkin menjadi faktor yang paling krusial dalam penentuan umur aset tak berwujud. Karena pada era teknologi seperti sekarang perkembangan perangkat lunak komputer, teknologi baru, dan aset tak berwujud lain yang akan mempercepat tingkat keusangan teknologi. Aset tak berwujud

memiliki nilai karena mendapatkan hak khusus dari merek dagang, lisensi, waralaba, paten dan lain sebagainya. Jika ditinjau dari umur manfaatnya, aset tak berwujud dibedakan menjadi dua:

a. Aset tak berwujud dengan umur terbatas (*Finite Lives*).

Aset tak berwujud dengan umur terbatas yaitu aset yang dibatasi dengan umur atau jumlah produksi atau output yang dihasilkan. Aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas akan dilakukan amortisasi selama umur manfaatnya. Amortisasi akan mulai dihitung ketika aset tersebut sudah digunakan dalam operasional, dan dapat dihentikan amortisasinya lebih awal jika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar yang tersedia untuk dijual oleh perusahaan. Amortisasi dilakukan dengan metode yang sesuai dengan pola pemakaian manfaatnya, dan jika pola dari pemakaiannya tidak bisa ditentukan secara andal maka menggunakan metode garis lurus. Jumlah beban amortisasi pada periode berjalan akan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi perusahaan, atau menjadi penambah aset lain jika digunakan untuk memperoleh aset lain dan diizinkan oleh PSAK lain.

Paragraf 98 PSAK 19 menyebutkan metode yang dapat digunakan untuk amortisasi aset tak berwujud, yaitu: metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun. Metode yang digunakan perusahaan harus diterapkan secara konsisten jika tidak terdapat perubahan pola pemakaian manfaat aset. Penentuan metode amortisasi juga harus memperhatikan faktor pembatas aset tak berwujud yang inheren, seperti kontrak yang memberikan batasan waktu dalam penggunaan aset. Paragraf

98A menyebutkan bahwa metode amortisasi yang didasarkan pada pendapatan operasional tidak dapat digunakan, namun jika faktor pembatas aset tak berwujud yang paling dominan dan inheren adalah pencapaian ambang batas pendapatan, pendapatan tersebut dapat menjadi dasar yang tepat untuk amortisasi (seperti konsesi pertambangan emas dengan batas total pendapatan kumulatif tertentu).

Nilai tersusutkan untuk amortisasi dinilai sebesar biaya perolehan dikurangi dengan *nilai residu*-nya. Kebanyakan dari aset tak berwujud yang umur manfaatnya terbatas diasumsikan memiliki nilai residu sama dengan nol. Namun bisa saja jumlahnya tidak nol jika:

- 1) Terdapat komitmen pembelian oleh pihak ketiga di akhir umur manfaat aset
- 2) Terdapat *pasar efektif* sampai akhir umur manfaat aset tak berwujud untuk menjadi acuan dalam penentuan nilai residu

Paragraf 104 PSAK 19 mengharuskan perusahaan menelaah setidaknya setiap akhir tahun terhadap metode amortisasi, periode amortisasi, dan nilai residu aset tak berwujud dengan umur terbatas. hal ini ditujukan untuk mengecek apakah terdapat perubahan secara signifikan yang mengharuskan perubahan estimasi akuntansi.

- b. Aset tak berwujud dengan umur tidak terbatas (*Indefinite Lives*).

Sedangkan aset tak berwujud dengan umur tidak terbatas adalah aset tak berwujud yang tidak terbatas apapun yang harus didukung dengan analisis yang relevan. Aset tak berwujud dengan umur manfaat tidak terbatas bukan

merupakan objek amortisasi karena tidak terdapat umur manfaat ekonomisnya. Namun aset tersebut harus dikaji setiap akhir periode untuk menentukan apakah penilaian aset tersebut dengan umur tak terbatas masih layak. Jika tidak, aset tersebut akan dirubah menjadi aset tak berwujud dengan umur tak terbatas dengan diberlakukannya perubahan estimasi akuntansi.

Paragraf 108 PSAK 19 menyebutkan bahwa perusahaan harus menguji penurunan nilai dari aset tak berwujud setiap tahun atau setiap terdapat indikasi penurunan nilai aset tak berwujud. Penurunan diuji dengan membandingkan nilai tercatatnya dan nilai terpulihkan dari aset tak berwujud sesuai dengan PSAK 48: penurunan nilai aset. Selisih lebih nilai tercatat dari nilai terpulihkan akan diakui sebagai rugi penurunan nilai.

Pos aset tak berwujud terdiri dari berbagai macam jenis aset tak berwujud yang pengelompokkan umur manfaatnya akan mempengaruhi perlakuan akuntansi untuk setiap jenis aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi jumlah nilai dan beban dari aset tak berwujud.

2.2.2 Pengakuan dan Pengukuran

2.2.2.1 Pengakuan (*Recognition*)

Winwin Yadiati (2010:65) mengartikan pengakuan sebagai kegiatan mencatat pos-pos dan item-item yang sudah memenuhi syarat dan kriteria tertentu sebesar nilainya ke laporan keuangan perusahaan. Adapun kriteria dari pengakuan terdapat empat, yaitu:

- a. Definisi (*definitions*). Unsur-unsur laporan keuangan harus dimiliki oleh setiap item-item agar dapat diakui;
- b. Keterukuran (*measurability*). Item-item yang diakui nilai manfaatnya harus dapat diukur dengan alat ukur yang relevan dan andal;
- c. Relevan (*relevance*). Item-item harus memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan pengambilan keputusan;
- d. Dapat diandalkan (*reliability*). Disajikan dengan wajar, netral, berdaya uji, jujur, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2.2.1.2 Pengukuran (*Measurement*)

Winwin Yadiati (2010:65) mengartikan pengukuran sebagai proses memberikan nilai terhadap item-item atau peristiwa ekonomi perusahaan. Pengukuran merupakan perlakuan akuntansi setelah item atau peristiwa diakui. Item-item dalam laporan keuangan perusahaan harus diukur dengan angka yang relevan. Winwin Yadiati (2010:65) juga menyebutkan jenis-jenis pengukuran, yaitu terdapat tiga jenis:

- a. *Fundamental measurement*. Pengukuran suatu aset yang bukan berdasarkan pada variabel-variabel pengukuran, tetapi pengukuran berdasarkan hukum alam. Contohnya pengukuran luas bangunan.
- b. *Derived measurement*. Pengukuran yang dilakukan berdasarkan pada teori empiris yang menghubungkan beberapa aset, atau berdasarkan pada dua pengukuran atau lebih.
- c. *Fiat measurement*. Pengukuran secara arbitrase yang bergantung pada definisi, intuisi peneliti, dan alternatif.

Dalam proses pengukuran, akuntansi menggunakan lima atribut. Atribut tersebut dimaksudkan untuk mengukur nilai pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. atribut tersebut adalah:

- a. *Historical cost* (harga perolehan). Aset diukur sebesar biaya perolehannya, yaitu harga beli ditambah dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset sampai siap digunakan.
- b. *Fair value* (nilai wajar). Aset diukur sebesar nilai pasarnya yang wajar, penerapan pengukuran nilai wajar terdapat pada proses revaluasi aset biologis, aset tak berwujud, aset tetap, dan property investasi.
- c. *Current or replacement cost* (nilai sekarang atau nilai pengganti). Aset diukur sebesar nilai sekarang dari aset atau nilai pengganti.
- d. *Current market value* (nilai pasar sekarang). Aset diukur sebesar harga pasar yang berlaku, harga pasar yang berlaku adalah jumlah kas yang akan diterima perusahaan jika menjual asetnya saat ini.
- e. *Net realizable value* (nilai bersih yang dapat direalisasi). Aset diukur sebesar harga jual dikurangi dengan biaya yang diperlukan untuk menjual aset.
- f. *Discounted future cash flow* (arus kas masa depan yang didiskontokan). Aset diukur sebesar nilai sekarang dari aliran kas masa depan atau nilai masa depannya.

2.2.3 Aset Tak Berwujud

2.2.3.1 Pengertian aset tak berwujud

Haryono Jusup (2011:172) mengartikan aset tak berwujud sebagai aset jangka panjang yang tidak mempunyai substansi fisik yang menimbulkan hak,

hak-istimewa, dan keuntungan dari aset tersebut. Untuk membuktikan bahwa aset tak berwujud dimiliki perusahaan, karena tidak memiliki bentuk fisik perusahaan harus mempunyai bukti kepemilikan yang berupa kontrak atau lisensi.

Dyckman. *et, al.* (2001:2) menyebutkan empat karakteristik penting aset tak berwujud, yaitu tidak mempunyai bentuk fisik, mempunyai hak ekonomis (hak kepemilikan) yang diharapkan diperoleh pada masa yang akan datang, sulit untuk menentukan umur ekonomisnya, dan digunakan dalam proses operasional bisnis. Kieso. *et, al.* (2008:118) memberikan pengertian aset tak berwujud sebagai aset yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- a. Kurang memiliki eksistensi fisik.
- b. Tidak termasuk instrumen keuangan. Aset tak berwujud berbeda dengan deposito, piutang, investasi, dan lainnya.

Harrison. *et, al.* (2011:430) mendefinisikan aset tak berwujud (*intangible assets*) sebagai aset yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik dengan umur manfaat yang panjang.

2.2.4 Perubahan Estimasi Akuntansi

SAK mengatur tentang perubahan estimasi akuntansi pada PSAK 25. Perubahan estimasi akuntansi merupakan penyesuaian kembali terhadap nilai buku kewajiban, atau aset, atau jumlah amortisasi aset tak berwujud dalam suatu periode akuntansi yang didasarkan pada pengujian kini, dan estimasi masa depan dari manfaat aset tak berwujud. Perubahan estimasi akuntansi bukan merupakan koreksi kesalahan, karena perubahan estimasi akuntansi dibuat berdasarkan perkembangan baru dan informasi baru yang lebih *relevan*. SAK mengharuskan

perusahaan menyesuaikan nilai aset yang tercatat pada periode terjadinya perubahan estimasi akuntansi. SAK juga mengharuskan perusahaan untuk mengakui perubahan pada laporan laba rugi secara prospektif dari perubahan estimasi akuntansi. Perusahaan harus mengakui perubahan tersebut pada laporan laba rugi periode berjalan jika perubahannya hanya berpengaruh di periode berjalan, dan mengakui perubahan pada periode berjalan serta periode selanjutnya jika perubahan estimasi akuntansi mempengaruhi kedua periode tersebut.

2.2.5 Perspektif Islam

Syed Musa Alhabshi. *et, al.* (2017) dalam penelitian yang diberi judul “*Financial reporting of intangible assets in Islamic finance*” berpendapat bahwa dalam laporan keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud harus memenuhi syarat syariah. Adapun syarat syariah yang harus ada pada aset tak berwujud sehingga diperbolehkan dalam pengakuannya adalah terhindar dari perjudian (*maysir*), ketidakpastian (*gharar*), dan informasi yang menyesatkan.

Terhindar dari perjudian (*maysir*), berarti aset tak berwujud yang diakui harus terhindar dari spekulasi mengenai manfaat ekonomisnya. syariat islam mengharamkan sesuatu yang bersifat perjudian, jadi aset tak berwujud diakui pada nilai manfaatnya yang sesuai dengan kenyataannya bukan didasarkan pada spekulasi. Larangan *maysir* dalam diatur dalam Al-Qur’an dan Hadits, diantaranya QS. Al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمَّنْ
نَّفَعِيهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah: 219)

Syariat islam juga melarang sesuatu yang bersifat *gharar* atau ketidakpastian. Dalam pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud harus terhindar dari *gharar* yang berarti aset tersebut harus jelas keberadaannya dan nilai pastinya secara tepat. Sehingga hal tersebut tidak membingungkan atau memberikan informasi yang salah terhadap pihak yang mempunyai kepentingan. Larangan *gharar* secara jelas disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

هَي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli al-hashah dan jual beli gharar” (HR Muslim).

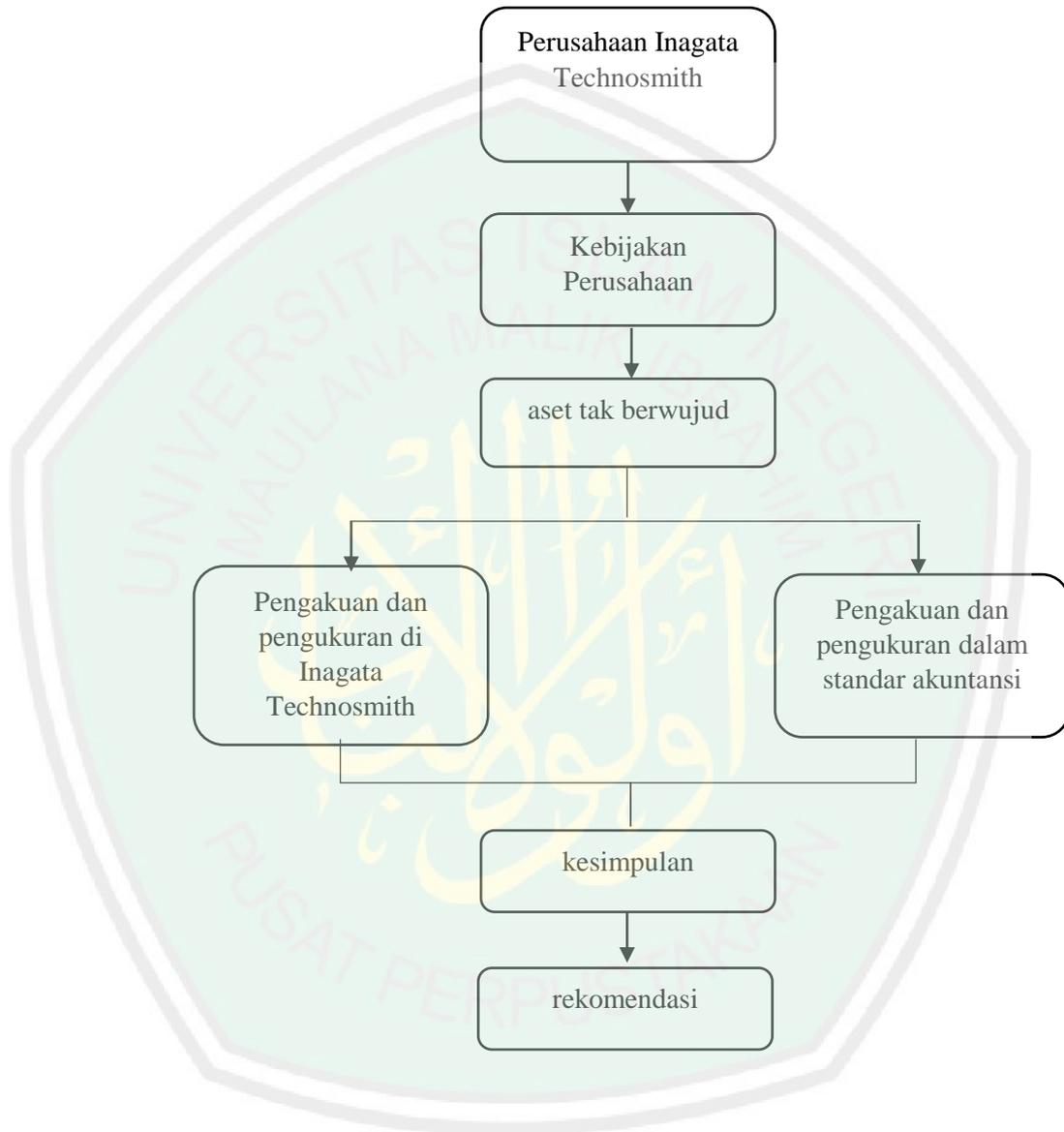
Salah satu tujuan dari penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah agar laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pemangku kepentingan. Jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan SAK, maka informasi dari laporan keuangan tersebut telah terhindar dari kepentingan pemilik dan terhindar dari informasi yang menyesatkan pembaca.

2.3 Kerangka Berfikir

Inagata Technosmith adalah salah satu perusahaan *startup* di Kota Malang yang sudah mempunyai beberapa aset yang telah memenuhi persyaratan atas pengakuan aset tak berwujud. Syarat pengakuan aset tak berwujud antara lain: sudah memberikan manfaat kepada perusahaan, dapat diukur secara andal biaya perolehannya, umur manfaat jangka panjang, digunakan dalam operasional bisnis, dan dimiliki untuk tidak dijual kembali. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh CEO Inagata Technosmith, perusahaan telah melakukan pembukuan namun belum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan secara spesifik. Standar Akuntansi Keuangan harus digunakan oleh semua entitas dalam menyusun laporan keuangannya supaya informasi yang terdapat di laporan keuangan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan kebijakan oleh para pemangku kepentingan.

Sugiyono (2013: 91) kerangka berfikir yang disusun dalam bentuk bagan berfungsi sebagai penjelas dari masalah penelitian, karena variabel penelitian harus dijelaskan secara teoritis di kerangka berfikir. Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berfikir yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Efferin, *dkk* (2008:34) jenis penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ilmiah terdapat dua jenis, yaitu: kualitatif/*alternative* dan kuantitatif/*positivism*. Setiap jenis memiliki filosofi tersendiri dalam berfikir dan berbeda dengan yang lain dalam memahami asumsi sifat manusia, ontologi (*nature of reality*), dan epistemologi (*nature of knowlwdge*). Salah satu perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif terletak pada epistemologi tentang cara untuk memperoleh pengetahuan. Jika dari sudut pandang pendekatan kualitatif pengetahuan dapat diperoleh dari proses investasi mendalam dan bersifat pribadi dari individu yang diteliti sehingga menghasilkan pengetahuan atas makna yang lebih dalam, sedangkan pendekatan kuantitatif berpandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari proses investigasi objektif dan *value-free* yang beranggapan bahwa semua fenomena dapat dikendalikan secara terukur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif kualitatif. Creswell (2016:4) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk memahami dan mengeksplorasi suatu fenomena atau masalah penelitian yang terjadi di objek penelitian. Jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran nyata serta pemahaman yang mendalam mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud di perusahaan startup. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, prosedur-prosedur, pengumpulan data-data

spesifik dari informan, menganalisis data yang diperoleh dengan gaya induktif (khusus ke umum), dan mengartikan atau menafsirkan makna dari data. penelitian ini juga bersifat evaluatif, yang akan mencari celah antara kondisi nyata di lapangan dan suatu standar. Penelitian evaluatif akan menggunakan standar, kriteria, dan tolak ukur tertentu sebagai pembanding data yang diperoleh selama penelitian, standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah SAK. Peneliti memiliki tujuan untuk mencari titik-titik lemah dari penerapan SAK pada perusahaan startup, penyebab kelemahannya, dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas dari penerapan standar.

Creswell (2016:19) terdapat jenis-jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu: penelitian naratif, riset fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan yang sesuai dengan penelitian evaluasi. Pendekatan studi kasus akan menganalisis secara mendalam dan mengembangkan kasus dari fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dan informasi dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur dan waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan Inagata Technosmith.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Inagata Technosmith yang beralamat Griyashanta Blok L No.220, Jalan Soekarno-Hatta, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Pemilihan Inagata Technosmith karena merupakan salah satu perusahaan startup malang yang telah mempunyai *software* kembangan sendiri yang sudah dapat diakses di *google play store*.

3.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah informan individu atau orang, benda, dan tempat dalam penelitian. Subyek individu atau orang dalam penelitian ini adalah CEO Inagata Technosmith. Subyek yang berupa benda adalah aplikasi, dokumen, dan data-data mengenai aset tak berwujud Inagata Technosmith. Sedangkan subyek tempat adalah kantor Inagata Technosmith yang berlokasi di Griyashanta Blok L No.220, Jalan Soekarno - Hatta, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Subyek penelitian ditentukan sesuai dengan kebutuhan peneliti agar memperoleh data yang valid dan akurat.

3.4 Data dan Jenis Data

Moleong (2017:157) menyebutkan bahwa data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui sumber data utama, yaitu: kata-kata, dan tindakan serta sumber data tambahan atau pendukung seperti sumber tertulis, data statistik, dan foto. Penelitian ini menggunakan sumber data utama dan sumber data pendukung kecuali foto.

3.4.1 Kata-kata dan Tindakan.

Data yang berupa kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, data ini diperoleh peneliti dari informan yang dipilih untuk diwawancarai atau diamati. Data yang diperoleh dari informan akan didokumentasikan ke dalam buku catatan, dan alat perekam.

3.4.2 Sumber Tertulis.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen pribadi yang dapat diakses, arsip perusahaan, dokumen resmi, dan buku referensi. Sumber data pembantu yang berupa sumber tertulis digunakan peneliti untuk menganalisis dan menjadi penguat data-data dari sumber data utama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Efferin dkk., (2008:316) mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai jembatan atau media yang menghubungkan fenomena yang diteliti dengan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti harus menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis teori.

3.5.1 Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari informan. Sugiyono (2013:233) menyebutkan bahwa wawancara dalam penelitian dapat dibedakan dalam 3 (tiga) macam, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur
- b. Wawancara semiterstruktur
- c. Wawancara tidak terstruktur

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk pengumpulan data melalui wawancara. Jadi selain pertanyaan yang digunakan dalam pedoman wawancara, peneliti akan mengembangkan pertanyaan supaya data yang diperoleh lebih rinci dan lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk memperoleh data dari informan dalam wawancara, peneliti menggunakan beberapa media pembantu. Media tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara dan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh merupakan data *real* yang didapat langsung dari informan. Media yang dimaksud sebagai bukti adalah:

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan pertanyaan yang digunakan peneliti dalam wawancara dengan informan. Pedoman wawancara disusun sesuai dengan konsep-konsep dari landasan teori. Efferin dkk., (2008:320) dalam wawancara terdapat tiga jenis pertanyaan, yaitu: pertanyaan struktural, pertanyaan deskriptif, dan pertanyaan kontras.

b. Catatan

Catatan digunakan oleh peneliti untuk mencatat informasi yang diperoleh dari informan.

c. Alat perekam

Alat perekam yang berupa perekam video dan suara akan membantu peneliti dalam menganalisis data dari informan karena lebih memudahkan dalam memahami semua data yang diperoleh.

3.5.2 Observasi

Efferin dkk., (2008:327) mengartikan observasi sebagai kegiatan untuk memperoleh data yang mengharuskan peneliti melibatkan dirinya secara langsung dalam peristiwa yang diteliti. Tujuan melakukan observasi adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terhindar dari kemungkinan respon bias.

Peneliti menggunakan bentuk *observasi unobtrusive*, yaitu observasi yang tidak mengakibatkan perubahan perilaku dari subjek penelitian. Dalam observasi ini peneliti akan menggunakan langsung aplikasi perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa aplikasi tersebut telah memenuhi persyaratan pengakuan aset tak berwujud dan peneliti akan melakukan observasi mengenai harga terkait biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tak berwujud.

3.5.3 Analisis Dokumen

Efferin dkk., (2008:331) menyebutkan bahwa penelitian akuntansi akan menggunakan banyak dokumen-dokumen yang harus dianalisis atau dipelajari. Analisis dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen atau catatan tertulis lainnya yang merupakan sumber data pendukung penelitian. Analisis dokumen dimulai dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting dalam penelitian, selanjutnya menganalisis atau mempelajari dokumen-dokumen tersebut secara mendalam, dan menyimpulkan data-data yang diperoleh dari analisis dokumen.

3.6 Analisis Data

Sugiyono (2013:430) menyebutkan bahwa analisis data dimulai ketika proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Saat pengumpulan data, peneliti dapat menganalisis data yang berupa jawaban informan dari wawancara. Data yang diperoleh dari informan jika setelah dilakukan analisis dianggap belum sesuai, peneliti dapat mengajukan pertanyaan kembali sampai memperoleh data yang dianggap lebih *kredibel*. Menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan *interaktif*. Menganalisis data kualitatif dapat

dilakukan melalui tiga langkah sesuai dengan yang disampaikan Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2013:431) menyebutkan mereduksi data adalah merangkum, mengambil hal pokok, memfokuskan kepada data-data penting, memilah pola dan tema data, dan menghilangkan data yang tidak penting. Reduksi data penting dilakukan karena data yang diperoleh mungkin cukup banyak, semakin lama peneliti di lapangan data yang diperoleh akan semakin banyak, rumit, dan kompleks. Reduksi data juga penting untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan memberikan gambaran data yang jelas. Reduksi data dilakukan dengan pedoman tujuan penelitian kualitatif yaitu temuan. Peneliti akan lebih memfokuskan pada temuan yang bersifat asing. Karena reduksi data memerlukan keluasam, kecerdasan, dan kedalaman wawasan mengenai topik yang diteliti, maka dalam mereduksi data peneliti akan mendiskusikannya dengan orang yang dianggap ahli. Adapun data yang dimaksud peneliti disini adalah:

- a. Hasil wawancara dengan informan.
- b. Dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan aset tak berwujud dan akuntansi. dokumen yang dimaksud adalah perhitungan atau pencatatan keuangan yang diterapkan di perusahaan
- c. *software* perusahaan yang dapat diakses, arsip perusahaan (bukti transaksi dan lainnya), dokumen resmi, buku referensi, dan penelitian terdahulu.

3.6.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Menyajikan data merupakan langkah kedua dalam menganalisis data setelah mereduksi data. Sugiyono (2013:434) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk tabel, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam menyajikan data penelitian peneliti menggunakan naratif teks dan tabel untuk mempermudah memahami data dan menyiapkan rencana kerja untuk selanjutnya.

3.6.3 *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Proses terakhir dalam menganalisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara yang dapat berubah atau tidak sesuai dengan bukti-bukti data *valid* yang berada di lapangan. Sugiyono (2013:438) menyatakan bahwa kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat tidak menjawab rumusan masalah awal, karena rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang. Kesimpulan yang diharapkan dari penelitian kualitatif adalah temuan baru yang berupa gambaran jelas dari suatu obyek, hipotesis atau teori, hubungan *kausal* atau *interaktif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Inagata Technosmith

Perusahaan didirikan pada tahun 2014 oleh tiga orang pendiri dengan membuat sebuah produk. Awal tahun 2015 Inagata Technosmith memperluas usahanya dengan menerima proyek dengan empat konsentrasi, yaitu: *Web Development, Mobile Development, Design UI/UX, Game Development*. Namun sekarang Inagata Technosmith hanya menerima proyek dengan tiga konsentrasi, yaitu: *Web Development, Mobile Development, Design UI/UX*. Akhir 2016 perusahaan menambah tim untuk memperkuat sisi produksi dan perusahaan membagi menjadi dua tim, yaitu: tim Proyek dan tim Produk. Setiap tim terdiri dari 4 orang.

Inagata Technosmith adalah perusahaan IT yang berfokus pada pengembangan sistem teknologi berbasis *Web* dan *Mobile* dengan memanfaatkan teknologi canggih dan terbaru. Perusahaan menawarkan berbagai layanan andal untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pelanggan dalam pengembangan produk digital berupa Desain, Aplikasi Seluler, dan Web dengan kualitas yang canggih. Inagata Technosmith merupakan perusahaan startup yang sudah menjadi salah satu perusahaan berbasis IT terkemuka di Kota Malang. Inagata Technosmith selain menerima berbagai proyek *custom* aplikasi dan lainnya dari konsumen, perusahaan ini juga telah melaunching produk berupa software Edupongo. Salah satu slogan perusahaan Inagata Technosmith “*Innovation for People Empowering*” atau inovasi untuk pemberdayaan masyarakat. Inagata

Technosmith bertujuan untuk merancang dan mengembangkan produk-produk digital yang bisa menjadi produk yang dihargai di dunia. perusahaan percaya pada teknologi serta inovasi yang akan dapat memberdayakan masyarakat untuk menciptakan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Logo Inagata Technosmith berusaha untuk membuat tanda perusahaan yang unik dan berbeda untuk melambangkan inovasi. Logo dibuat dengan mempertimbangkan *audiens multibahasa*, logo yang bisa dibaca dalam bahasa Italia dan Inggris, dan simbol yang mencakup gagasan ruang dengan mempertahankan tiga dimensi. *Logomark* dari Inagata Technosmith dibuat dari fondasi “I” dan “g” yang memulai InaGata. IG membentuk satu garis berkesinambungan yang melambangkan *inklusi* dan komunitas. Bentuk iG telah dirancang untuk memberikan ilusi ruang dan tiga dimensi dengan efek *gradien*.

Visi dan Misi Perusahaan Inagata Technosmith:

- a. Visi: Menjadi perusahaan dan partner terbaik dalam pengembangan teknologi informasi dalam dunia luas melalui teknologi terbaru dan tercanggih.
- b. Misi: Menjadi perusahaan terbaik dalam pembuatan produk menggunakan teknologi tercanggih dan menjadi partner terpercaya yang berkonsentrasi pada layanan kami dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kita, tim yang terpercaya, komunikasi yang efektif dan kualitas asuransi.

Struktur Organisasi Inagata Technosmith:

- a. CEO (Chief Executive Officer)
M. Miftahul Huda
- b. COO (Chief Operational Officer)
Bagus Suryawan

c. CTO (Chief Technology Officer)

Agus Minanur Rohman

d. Backend Developer

1) Ahmad An'im Fahmy

2) Zarkasyi Matiin

e. Frontend Developer

Abd Halim Arumman

f. Mobile Developer

Muhammad Fauzan

g. Administrasion

1) Rosalia Tuchfatun Baroroh

2) Fithrotin Maulidiyah Alfaidah

3) Shofi Noer Isroatin

Portofolio aplikasi yang telah dibuat oleh Inagata Technosmith: Taqorrubat, Edupongo, Bevlour, Depolaundry.com, Smart Society, Parenting Control, Agung Trans, dan OVAO Landing page.

4.1.2 Studi Kasus Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud di Inagata Technosmith

Data-data penelitian dalam studi kasus ini diperoleh dari wawancara secara semiterstruktur, observasi, dan analisis dokumen-dokumen pendukung. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan dengan subjek orang atau informan selaku COO dari Inagata Technosmith Bagus Suryawan yang dilaksanakan di kantor Inagata Technosmith. *Observasi unobtrusive* dilakukan untuk meneliti

subjek benda berupa aplikasi kembangan perusahaan Inagata Technosmith yang sudah dipublikasi di Play Store. Kemudian analisis dokumen yang diterima dari perusahaan berupa laporan keuangan dan dokumen lainnya milik perusahaan Inagata Technosmith.

Secara umum Inagata Technosmith belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan, baik SAK umum, SAK ETAP, maupun SAK EMKM. Perusahaan berpendapat bahwa perusahaan akan kesusahan jika dalam proses pengembangan sistem teknologi atau aplikasi, perusahaan harus mengikuti ketentuan-ketentuan SAK maupun legalitas hukum lainnya. Perusahaan memberikan contoh mengenai perusahaan PT Aplikasi Karya Anak Bangsa, perusahaan yang mengembangkan aplikasi “GO-JEK”. PT Aplikasi Karya Anak Bangsa atau GO-JEK baru menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dalam proses operasional bisnisnya serta legalitas lainnya setelah perusahaan berkembang dan sudah menjadi perusahaan yang setel. Dalam penerapan SAK, Inagata Technosmith akan menerapkan SAK ketika perusahaan sudah menjadi perusahaan yang setel dan telah mengeluarkan produk yang bersifat berkelanjutan.

Perusahaan Inagata Technosmith juga belum menyusun laporan keuangan secara merinci, perusahaan hanya menyusun laporan laba rugi. Perusahaan belum menyusun laporan keuangan secara lengkap karena perusahaan belum membutuhkan fungsi atau peranan dari laporan keuangan dalam proses operasional perusahaan. Hal itu disebabkan karena dalam kegiatan pendanaan perusahaan Inagata Technosmith lebih mengandalkan dana yang bersumber dari projek-projek pembuatan aplikasi pelanggan (*base on project*) dibandingkan

dengan mengandalkan dana dari investor atau kreditor. Oleh sebab itu, dalam mencari sumber pendanaan perusahaan tidak harus membuat dan mempresentasikan laporan keuangannya kepada calon investor atau kreditor. Kemudian perusahaan juga berpendapat bahwa perusahaan akan tetap menghasilkan laba yang diinginkan tanpa harus menggunakan laporan keuangan dan perhitungan akuntansi yang kompleks. Laporan laba rugi Inagata Technosmith adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Laporan Laba Rugi Inagata Technosmith

LAPORAN LABA RUGI
INAGATA TECHNOSMITH
Per 31 Desember 2018

A. PEREDARAN USAHA (OMZET)		
– Pendapatan Jasa		Rp 216.763.000
Produk	Rp 62.500.760	
Projek	Rp 154.262.240	
– Pembelian Belanja Bahan		Rp - 70.000.000
– Persediaan Akhir	Rp	
– Laba Bruto		Rp 146.763.000
B. BIAYA UMUM DAN ADMINISTRASI		
– Biaya Gaji Karyawan	Rp 150.000.000	
– Rekening Listrik	Rp 2.700.000	
– Rekening Telepon	Rp 4.260.000	
– Biaya Sewa Transportasi	Rp 10.000.000	
– THR Karyawan	Rp 15.000.000	
– Biaya Pemeliharaan	Rp 15.000.000	
– Biaya BBM	Rp 1.000.000	
– Biaya Keamanan	Rp 480.000	
– Biaya Konsumsi	Rp 36.000.000	
– Biaya Penyusutan	Rp 6.808.333	
– Biaya Lain	Rp 1.000.000	
– Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		Rp - 242.248.333
C. LABA/RUGI		
– Laba (Rugi)		Rp - 95.485.333

Sumber: Inagata Technosmith 2019

Perusahaan Inagata Technosmith tidak menyusun laporan posisi keuangan, sehingga perusahaan belum mengakui aset tak berwujud. Laporan laba rugi yang disusun perusahaan juga hanya memisahkan pendapatan yang berasal dari produk dan proyek saja, sedangkan semua pengeluaran diakui sebagai beban umum dan administrasi. Definisi dari aset tak berwujud menurut Harrison. *et, al.* (2011:430) adalah aset yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik dengan umur manfaat yang panjang.

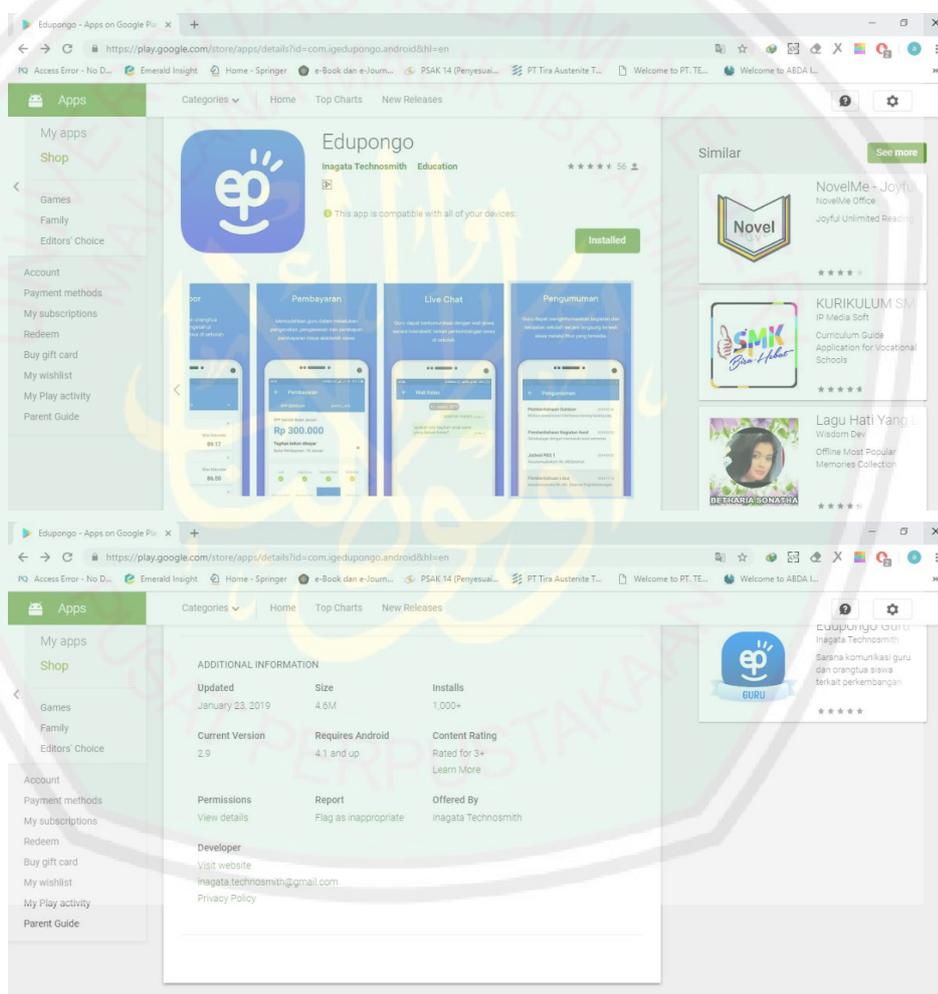
Hasil wawancara dengan COO Inagata Technosmith mengenai produk aplikasi perusahaan dan hasil observasi yang dilakukan di *Play Store*, terdapat aplikasi kembangan perusahaan Inagata Technosmith yang diindikasikan dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud perusahaan, yaitu *Edupongo* dan *Taqarrubat*. Untuk aplikasi yang telah dibuat Inagata Technosmith lainnya tidak dapat diindikasikan sebagai aset tak berwujud perusahaan karena tidak dimiliki oleh perusahaan. Adapun aset tak berwujud Inagata Technosmith yang dapat diidentifikasi adalah:

4.1.2.1 *Edupongo*

Edupongo merupakan aplikasi pendidikan yang *dilaunching* oleh Inagata Technosmith pada Agustus 2018. *Edupongo* berfungsi sebagai penghubung atau media yang mendekatkan antara orang tua siswa dan sekolah. Aplikasi dengan *platform mobile* ini mendekatkan orang tua siswa dengan pihak sekolah mengenai informasi-informasi penting di sekolah seperti pengumuman dari pihak sekolah, proses pembayaran uang sekolah, serta orang tua siswa bisa memberikan *feedback*, saran, dan masukan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak

sekolah. Selain itu orang tua siswa dapat memantau kehadiran anak secara langsung melalui aplikasi Edupongo. Di *Play Store*, Edupongo sudah digunakan oleh lebih dari 1.000 (seribu) pengguna dan mendapatkan *rating* 4,5. Hal ini berarti aplikasi sudah dapat digunakan dan berfungsi dengan baik serta hanya sedikit kendala atau *maintenance* yang dialami oleh pengguna.

Gambar 4.1
Aplikasi Edupongo di *Play Store*



Sumber: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.igedupongo.android> Februari 2019

4.1.2.2 Taqorrubat

Taqorrubat juga merupakan aplikasi pendidikan yang dikembangkan Inagata Technosmith. Aplikasi Taqorrubat memuat amalan dan do'a sehari-hari yang dikelompokkan sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Taqorrubat juga memiliki fitur *share* do'a, tasbih, favorit do'a, dan *copy* do'a. Taqorrubat sudah diunduh sebanyak lebih dari 1.000 (seribu) pengguna dan mendapatkan 4,8 *rating* aplikasi, sehingga aplikasi Taqorrubat juga bisa dikategorikan sebagai aplikasi yang sudah dapat digunakan dan berfungsi dengan baik serta hanya sedikit kendala atau *maintenance* yang dialami oleh pengguna. Berbeda dengan Edupongo, Taqorrubat merupakan aplikasi tidak komersil atau perusahaan tidak mengambil keuntungan dari aplikasi.

Gambar 4.2
Aplikasi Taqorrubat di Play Store



Sumber: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inagata.taqorrubat> Februari 2019

Perusahaan belum mengakui aplikasi milik perusahaan yang dapat diidentifikasi sebagai aset tak berwujud karena 2 (dua) faktor. Pertama, belum menggunakan SAK sebagai acuan. Kedua, perusahaan tidak mengetahui parameter dari pengakuan aset tak berwujud. Sehingga perusahaan tidak

mengetahui apa saja yang dapat diakui sebagai aset tak berwujud dan kapan perusahaan bisa mengakui aset tak berwujud.

Perusahaan Inagata Technosmith juga tidak melakukan pengukuran aset tak berwujud karena perusahaan belum menyusun laporan posisi keuangan dan belum mengakui aset tak berwujud. Faktor kelemahan yang terjadi di perusahaan startup mengenai pengukuran awal aset tak berwujud adalah perusahaan *startup* belum bisa menentukan biaya apa saja yang menjadi biaya perolehan atau biaya yang dapat *dikapitalisasi* menjadi aset tak berwujud. Sesuai hasil wawancara dengan shofi (pegawai Inagata Technosmith) mengenai tahapan pembuatan aplikasi Edupongo, perusahaan membedakan tahapan penelitian dan pengembangan aplikasi dalam pembuatan aplikasi. Tahap penelitian dimulai tahun 2016, dan tahap pengembangan dimulai pada bulan agustus 2017. jenis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membuat aplikasi Edupongo adalah sebagai berikut:

a. Beban Gaji karyawan. Karyawan Inagata Technosmith dibagi menjadi dua tim, yaitu tim produk dan tim proyek. Beban gaji yang menjadi biaya perolehan aset tak berwujud adalah beban gaji untuk karyawan yang terlibat langsung dalam tahap pengembangan aplikasi Edupongo. Gaji karyawan Inagata Technosmith adalah sebesar UMK Kota Malang. Karena Edupongo dibuat melalui pengembangan selama dua tahun dari Agustus 2016 sampai Agustus 2018. maka beban gaji yang dikeluarkan selama pengembangan yang sesuai dengan peraturan adalah sebagai berikut:

- 1) PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 68 TAHUN 2015,
UMK yang berlaku dari tanggal 1 januari 2016 = Rp 2.099.000,00;

- 2) PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 121 TAHUN 2016, UMK yang berlaku dari tanggal 1 januari 2017 = Rp 2.272.167,50;
- 3) PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 75 TAHUN 2017, UMK yang berlaku dari tanggal 1 januari 2017 = 2.470.073,29.

Jurnal atau pengakuan di perusahaan Inagata Technosmith:

Inagata Technosmith mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk (4 orang) dalam penelitian dan pengembangan aplikasi Edupongo selama 2 (dua) tahun, yaitu dari Agustus 2016 sampai 8 Agustus 2018 (tanggal *launching*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2016} = 5 \times 4 \times \text{Rp } 2.099.000 = \text{Rp } 41.980.000$$

$$\text{Tahun 2017} = 12 \times 4 \times \text{Rp } 2.272.167 = \text{Rp } 109.064.016$$

$$\text{Tahun 2018} = 7 \times 4 \times \text{Rp } 2.470.073 = \text{Rp } 69.162.042$$

Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2016

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Gaji Karyawan		41.980.000	
		Kas			41.980.000

Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2017

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Gaji Karyawan		109.064.016	
		Kas			109.064.016

Mencatat transaksi pembayaran gaji tahun 2018

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Gaji Karyawan		69.162.042	
		Kas			69.162.042

- b. Beban *Hosting*. Adalah beban untuk membeli tempat penyimpanan file-file aplikasi atau *website*. *Hosting* bisa diartikan sebagai *server* atau rumah dari alamat-alamat (*Domain*) aplikasi. Inagata technosmith menggunakan *Hosting* dari www.dewaweb.com dengan paket “WARRIOR” yang cocok dengan aplikasi *WooCommerce*, toko online, dan *PrestaShop* yang sejenis dengan aplikasi *Edupongo*. Observasi daftar harga *hosting* di www.dewaweb.com adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Harga Hosting di www.dewaweb.com



Sumber: <https://www.dewaweb.com/hosting-murah> Februari 2019

Jurnal atau pengakuan di perusahaan Inagata Technosmith:

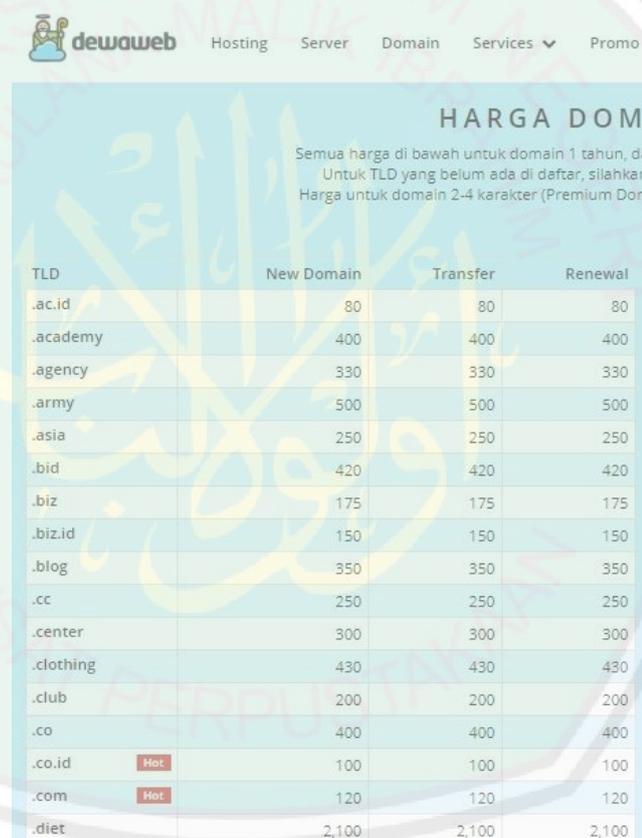
Aplikasi *Edupongo* menggunakan *hosting* dari www.dewaweb.com dengan paket WARRIOR dengan harga Rp 1.080.000 pertahun. Pada tahun 2018 perusahaan mencatat transaksi pembelian hosting untuk aplikasi *Edupongo* adalah sebagai berikut:

Mencatat transaksi pembayaran hosting tahun 2018

Tgl	Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi		1.080.000	
	Kas			1.080.000

- c. *Beban Domain*. Adalah beban yang dikeluarkan untuk membeli nama unik bagi aplikasi. *Domain* berfungsi untuk mempermudah pemanggilan atau penyebutan informasi/data aplikasi pada sebuah server dalam *search engine* (Arip, dkk: 2012). Inagata Technosmith juga menggunakan www.dewaweb.com untuk domain aplikasinya. Hasil observasi tentang daftar harga *domain* di www.dewaweb.com:

Gambar 4.4
Harga Domain di www.dewaweb.com



TLD	New Domain	Transfer	Renewal
.ac.id	80	80	80
.academy	400	400	400
.agency	330	330	330
.army	500	500	500
.asia	250	250	250
.bid	420	420	420
.biz	175	175	175
.biz.id	150	150	150
.blog	350	350	350
.cc	250	250	250
.center	300	300	300
.clothing	430	430	430
.club	200	200	200
.co	400	400	400
.co.id	Hot 100	100	100
.com	Hot 120	120	120
.diet	2,100	2,100	2,100

Sumber: <https://www.dewaweb.com/domain-murah> Februari 2019

Jurnal atau pengakuan di perusahaan Inagata Technosmith:

Aplikasi Edupongo menggunakan *domain* (.com) yang sesuai dengan hasil observasi berharga Rp 120.000, pada tahun 2018 transaksi pengeluaran untuk domain dicatat oleh Inagata Technosmith sebagai berikut:

Mencatat transaksi pembayaran *Domain* tahun 2018

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi		120.000	
		Kas			120.000

Amortisasi aset tak berwujud ditentukan sebesar nilai yang dapat diamortisasi dari aset tak berwujud dibagi dengan umur manfaatnya. Nilai yang dapat diamortisasi adalah biaya perolehan aset tak berwujud dikurangi dengan nilai sisa atau nilai residu dari aset tak berwujud. Hasil wawancara dengan pak Bagus (COO Inagata Technosmith) mengenai penentuan nilai residu dari aset tak berwujud yang berupa aplikasi, menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam menentukan nilai residu dari aplikasi karena tidak terdapatnya *platform* penilaian pasar. Karena untuk aplikasi perusahaan Inagata Technosmith yang berjenis aplikasi Pendidikan, aplikasi yang sejenis serupa lebih banyak dikembangkan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Sehingga tidak terdapat pasar aktif atau *platform* penilaian pasar dari aset tak berwujud di Kota Malang.

Kendala dalam penentuan umur manfaat aset tak berwujud yang dialami perusahaan startup adalah aset tak berwujud yang berupa aplikasi atau *software* memiliki umur yang *fluktuatif*. Umur aset tak berwujud yang *fluktuatif* ditentukan oleh perkembangan *platform* dan fitur yang dimiliki aplikasi. *Platform* aplikasi perusahaan Inagata Technosmith adalah android dan *search engine/web*, sehingga jika salah satu *platform* tersebut mengalami perkembangan perusahaan akan mengembangkan aplikasinya sehingga *compatible* dengan *platform*-nya. Umur

manfaat dari aplikasi dianggap habis jika aplikasi sudah tidak *compatible* dengan perkembangan, dan fiturnya sudah tidak digunakan lagi.

Setelah perusahaan melakukan *launching* aplikasi Edupongo, perusahaan terus melakukan pengembangan terhadap aplikasi. Karena perusahaan Inagata Teknosmith mempunyai *mindset* bahwa pembuatan produk aplikasi perusahaan harus *long term* atau terus berlanjut mengikuti perkembangan, namun pengeluaran-pengeluaran tersebut diakui sebagai beban oleh perusahaan. Hal itu dilakukan karena perusahaan tidak bisa menentukan biaya apa saja yang dapat menjadi penambah atau di-*kapitalisasi* ke nilai aset tak berwujud, sehingga perusahaan belum membuat kebijakan perusahaan mengenai pengeluaran yang dikapitalisasi ke aset tak berwujud atau yang dibebankan.

Terdapat beberapa kebijakan perusahaan Inagata Teknosmith seperti: membagi pegawainya menjadi dua tim, yaitu tim proyek dan tim produk. Tim proyek berjumlah 4 (empat) orang yang bertugas untuk membuat aplikasi yang dipesan oleh pelanggan Inagata Teknosmith. Sedangkan tim produk memiliki tugas untuk mengembangkan produk aplikasi perusahaan Inagata Teknosmith, tim produk berjumlah 4 (empat) orang. Dalam laporan laba rugi perusahaan Inagata Teknosmith mengakui semua pengeluaran untuk gaji tim produk dan proyek sebagai beban umum dan administrasi. Perusahaan Inagata Teknosmith tidak memisahkan atau mengalokasikan antara beban gaji tim proyek dan beban gaji tim produk, dalam laporan laba rugi perusahaan Inagata Teknosmith mencatat semua beban gaji sebagai Biaya Gaji Karyawan sebesar Rp150.000.000. Sedangkan biaya penyusutan sebesar 6.808.333 dalam laporan laba rugi perusahaan Inagata Teknosmith merupakan beban dari laptop yang tidak bisa digunakan lagi. Karena perusahaan tidak membuat perhitungan penyusutan aset,

biaya penyusutan ditentukan berdasarkan perkiraan perusahaan bahwa aset tersebut tidak dapat digunakan lagi.

Kemudian hasil penelitian untuk penentuan penurunan nilai aset tak berwujud di perusahaan *startup* menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menentukan indikator terjadinya penurunan nilai, karena tidak mengetahui tolak ukur dalam menentukan *nilai wajar* dari aset tak berwujud. Perusahaan tidak mengetahui bagaimana harus melakukan penurunan nilai aset dan cara menentukan *nilai wajar* dari aset tak berwujudnya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Penerapan Standar Akuntansi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Inagata Technosmith belum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan apapun. Faktor yang menyebabkan Inagata Technosmith tidak menerapkan SAK adalah perusahaan *startup* mengalami kesulitan jika dalam proses mengembangkan sistem teknologi atau aplikasi perusahaan harus mengikuti ketentuan-ketentuan SAK maupun legalitas hukum lainnya. Masalah seperti ini juga dibahas dalam buku yang ditulis Ahmed Riahi Belkaoui (2006: 189) dengan judul “*Accounting Theory*” mengenai standar akuntansi yang berlebihan. Dalam bukunya tertulis bahwa masalah ini muncul berhubungan dengan perkembangan dari standar akuntansi. Adapun masalah-masalah tersebut timbul dari beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Teknik pengukuran rumit, pengungkapan yang terlalu spesifik, serta keduanya;
- b. Terlalu banyak standar;

- c. Belum ada standar yang secara tegas mengatur mengenai pemilihan suatu aplikasi;
- d. Standar terlalu detail;
- e. Tidak mempunya standar untuk tujuan umum dalam mengatasi perbedaan yang ada di antara:
 - 1) *Entitas nonpublik* dan *entitas publik*;
 - 2) Perusahaan kecil dan perusahaan besar;
 - 3) Laporan keuangan setelah diaudit dan belum diaudit;
 - 4) Laporan keuangan interim dan tahunan.

Ahmed Riahi Belkaoui (2006:190) terdapat berbagai faktor untuk mengatasi masalah standar akuntansi yang berlebihan. Pertama, organisasi akuntan professional mengeluarkan beberapa standar akuntansi dengan mengurangi pertimbangan dan memperkecil ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan prinsip akuntansi. Kedua, profesional serta pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan dan pengungkapan. Ketiga, membuat pengungkapan dan standar yang lebih detail lagi. Di Indonesia, untuk mengatasi masalah mengenai standar akuntansi yang berlebihan lebih cenderung mengandalkan faktor pertama, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat berbagai SAK dalam beberapa jenis yang disesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan setiap entitas.

Studi kasus di Inagata Technosmith peneliti menyarankan perusahaan menggunakan SAK umum. Meskipun Inagata Technosmith termasuk sebagai kategori UMKM, sehingga dapat menggunakan SAK ETAP maupun UMKM yang lebih sederhana, namun peneliti menyarankan SAK umum. Hal itu

didasarkan pada studi kasus di Inagata Technosmith yang aplikasi atau aset tak berwujudnya diperoleh melalui Kembangan sendiri. Hanya SAK umum saja yang mengatur pengakuan dari aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal.

4.2.2 Penyusunan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Inagata Technosmith belum menyusun laporan keuangan secara merinci, perusahaan hanya menyusun laporan laba rugi. Perusahaan belum menyusun laporan keuangan secara lengkap karena perusahaan belum membutuhkan fungsi atau peranan dari laporan keuangan dalam proses operasional perusahaan. Hal itu disebabkan karena dalam kegiatan pendanaan perusahaan Inagata Technosmith lebih mengandalkan dana yang bersumber dari proyek-proyek pembuatan aplikasi pelanggan (*base on project*) dibandingkan dengan mengandalkan dana dari investor atau kreditor. Dalam studi kasus ini, objek penelitian cenderung berpendapat bahwa fungsi dari laporan keuangan hanya sebatas sebagai alat untuk memperoleh pendanaan dari investor dan kreditor.

Namun menurut “komite *Trueblood*” dalam buku Ahmed Riahi Belkaoui (2006: 215) terdapat 12 (dua belas) tujuan dalam laporan keuangan. Komite *trueblood* adalah kelompok studi yang dibentuk *American Institute of Certified Public Accountants* yang bertugas sebagai pengembang tujuan-tujuan dari laporan keuangan. Laporan *Trueblood* menyebutkan bahwa terdapat 12 (dua belas) tujuan dalam laporan keuangan, yaitu:

- a. Tujuan dasar laporan keuangan: menghasilkan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi;

- b. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memfasilitasi para pengguna laporan keuangan dalam memperoleh informasi utama tentang aktivitas perusahaan;
- c. Memberikan informasi kepada kreditor dan investor yang bermanfaat dalam kegiatan evaluasi, ramal, dan membandingkan dalam hal waktu, jumlah dan ketidakpastian mengenai arus kas yang diharapkan akan diterima;
- d. Memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan yang bisa digunakan dalam kegiatan evaluasi, ramal, dan membandingkan mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sesuatu;
- e. Menyediakan informasi untuk menilai kredibilitas manajemen dalam penggunaan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan;
- f. Menyediakan informasi secara *interpretatif* dan *faktual* atas peristiwa dan transaksi perusahaan untuk kegiatan pengevaluasian, perbandingan, dan peralaman kekuatan perusahaan dalam menghasilkan;
- g. Menyediakan laporan posisi keuangan yang bermanfaat untuk kegiatan pengevaluasian, perbandingan, dan peralaman kekuatan perusahaan dalam menghasilkan;
- h. Menyediakan laporan pendapatan perusahaan secara periodik yang bermanfaat untuk kegiatan pengevaluasian, perbandingan, dan peralaman kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba;

- i. Menyediakan laporan aktivitas keuangan yang bermanfaat untuk kegiatan pengevaluasian, perbandingan, dan peralihan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba;
- j. Menyediakan informasi yang bermanfaat dalam kegiatan peralihan untuk kegiatan masa depan perusahaan;
- k. Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi *efektivitas* manajemen sumber daya untuk mencapai tujuan yang tidak bersifat *moneter* bagi perusahaan *nirlaba* dan organisasi pemerintah;
- l. Menyediakan informasi mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar, yang menjadi suatu hal penting dalam faktor lingkungan sosial perusahaan.

Pendapat dari objek penelitian memang benar merupakan salah satu dari tujuan laporan keuangan, yaitu memperoleh kreditor dan investor. Namun masih terdapat manfaat lain yang akan diterima perusahaan *startup* jika menyusun laporan keuangan. Jika dilihat dari tujuan laporan keuangan, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh perusahaan *startup* jika menyusun laporan keuangan, yaitu: memperoleh informasi yang bermanfaat untuk melakukan evaluasi atas kegiatan atau peristiwa yang telah dilakukan perusahaan agar memperoleh pengendalian internal yang lebih efektif dan efisien, kemudian perusahaan *startup* akan memperoleh informasi yang bermanfaat untuk membuat ramalan atau *forecasting* dalam penyusunan anggaran perusahaan.

4.2.3 Pengakuan Aset Tak Berwujud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Inagata Technosmith belum mengakui aset tak berwujud. Faktor yang mengakibatkan perusahaan belum mengakui aset tak berwujud adalah perusahaan tidak mengetahui parameter dari pengakuan aset tak berwujud.

Pengakuan adalah proses mencatat atau pencatatan secara formal item-item yang akan disajikan di laporan keuangan (Winwin: 2007). Pengakuan dalam SAK diartikan sebagai proses dalam membentuk suatu pos neraca atau pos laporan laba rugi ketika telah memenuhi suatu definisi dan kriteria tertentu. Pengakuan aset tak berwujud akan menghasilkan pos aset tak berwujud di laporan keuangan perusahaan ketika sudah memenuhi persyaratan dari pengakuan.

Untuk mengakui aset tak berwujud dalam neraca, perusahaan harus memenuhi kriteria atau parameter dari pengakuan. Penelitian ini menyajikan kriteria pengakuan sesuai PSAK 19. Kriteria pengakuan aset tak berwujud dalam PSAK 19 adalah sebagai berikut:

- a. Biaya perolehan kemungkinan akan mengalirkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang untuk entitas.
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Dalam studi kasus pada Inagata Technosmith terdapat aplikasi kembangan Inagata Technosmith yang memenuhi definisi dari aset tak berwujud, yaitu Edupongo. Edupongo merupakan produk aplikasi (bukan aset moneter, efek, maupun hak atas mineral dan cadangannya) yang dikuasai penuh oleh Inagata Technosmith dan tidak untuk dijual ke pihak lain. Edupongo dapat diidentifikasi

atau dipisahkan tanpa substansi fisik karena dapat memperoleh opsi lisensi bagi perusahaan. Aplikasi Taqorrubat tidak dapat diakui sebagai aset tak berwujud perusahaan Inagata Technosmith karena tidak digunakan dan tidak mempengaruhi proses operasional perusahaan Inagata Technosmith.

Untuk menentukan apakah terdapat manfaat ekonomis dari aset tak berwujud yang dihasilkan perusahaan, perusahaan harus melakukan pengukuran nilai manfaat ekonomis dari aset tak berwujud. Paragraf 22 PSAK 19 menyebutkan bahwa pengukuran tersebut dapat menggunakan estimasi terbaik dari manajemen yang dapat menggambarkan keadaan ekonomis aset tak berwujud selama umur manfaatnya. Kemudian paragraf 23 mengharuskan estimasi yang digunakan harus berdasarkan pada asumsi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan mempertimbangkan bukti-bukti internal dan bukti-bukti eksternal pada awal pengakuan aset tak berwujud. Asumsi yang dapat digunakan oleh Inagata Technosmith bahwa Edupongo telah memiliki manfaat ekonomis adalah:

Aplikasi telah selesai dibuat dan sudah digunakan, sudah dioperasionalkan, dan sudah *launching* di Play Store dan *platform* lainnya. Asumsi ini juga didukung dengan bukti eksternal, yaitu telah diunduh lebih dari 1.000 (seribu) pengguna dan telah mendapat nilai aplikasi lebih dari empat di *Play Store* yang berarti aplikasi sudah dapat digunakan dan berfungsi dengan baik serta hanya sedikit kendala atau *maintenance* yang dialami oleh pengguna.

Kriteria pengakuan selanjutnya adalah biaya perolehan dapat diukur secara andal. Kriteria ini sudah dapat diindikasikan terdapat pada aplikasi Edupongo,

karena biaya untuk memperoleh aplikasi Inagata Technosmith tersebut terdiri dari biaya gaji, biaya *hosting*, dan biaya *domain*. Dari semua jenis biaya yang disebutkan oleh pihak Inagata Technosmith merupakan biaya yang dapat diukur dengan andal dengan terdapat pasar aktif dan dokumen pendukung lainnya. Kesimpulannya bahwa perusahaan Inagata Technosmith sudah bisa mengakui aset tak berwujud dalam laporan keuangan. Perusahaan Inagata Technosmith sudah dapat mengakui Edupongo pada tahap pengembangan pada bulan Agustus 2017 karena telah memiliki kelayakan teknis dalam penyelesaian aset tak berwujud sehingga dapat digunakan atau dijual, dan memiliki intensi dalam menyelesaikan aset tak berwujud dan menggunakannya atau menjualnya.

4.2.4 Pengukuran Aset Tak Berwujud

Setelah memenuhi kriteria pengakuan aset tak berwujud di laporan keuangan, proses selanjutnya adalah mengukur aset tak berwujud tersebut. Pengukuran merupakan suatu proses untuk menentukan jumlah nilai uang yang digunakan untuk mencatat aset tak berwujud di laporan keuangan perusahaan. Pengukuran awal aset tak berwujud pada PSAK 19 mengharuskan aset tak berwujud diukur pada jumlah biaya perolehannya. Studi kasus yang dilakukan di Inagata Technosmith memberikan hasil penelitian bahwa salah satu faktor atau masalah yang dialami perusahaan dalam mengukur aset tak berwujud adalah Perusahaan belum mengetahui parameter atau tolak ukur biaya-biaya apa saja yang menjadi nilai dari aset tak berwujud.

Karena aset tak berwujud di Inagata Technosmith yaitu Edupongo dihasilkan dari kegiatan internal perusahaan, yang menjadi biaya perolehan aset tak berwujud adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk tahap pengembangan

(tidak termasuk biaya untuk memperoleh aset lainnya). PSAK 19 merincikan biaya-biaya yang termasuk biaya pengembangan, yaitu:

- a. Biaya jasa dan bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan aset tak berwujud.
- b. Biaya gaji atau imbal kerja yang muncul untuk menghasilkan aset tak berwujud tersebut.
- c. Biaya yang timbul untuk memperoleh hak hukum atas aset.
- d. Amortisasi lisensi dan paten yang digunakan selama membuat aset tak berwujud.
- e. Biaya bunga.

Berdasarkan wawancara dengan COO Inagata Technosmith mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat aplikasi Edupongo dan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan data biaya-biaya yang diperlukan untuk menghasilkan aplikasi Edupongo. Daftar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan aplikasi Edupongo:

- a. Gaji tim produk

- 1) Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2016

Pencatatan transaksi pembayaran gaji tim produk (4 orang) untuk penelitian dan pengembangan aplikasi Edupongo tahun 2016 di Inagata

Technosmith:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Gaji Karyawan		41.980.000	
		Kas			41.980.000

Jika ditinjau PSAK 19, pencatatan tersebut telah sesuai dengan PSAK 19. Karena PSAK 19 mensyaratkan semua pengeluaran untuk penelitian aset tak berwujud atau aplikasi diakui sebagai beban.

2) Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2017

Pencatatan transaksi pembayaran gaji tim produk (4 orang) untuk penelitian dan pengembangan aplikasi Edupongo tahun 2017 di Inagata Technosmith:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Biaya Gaji Karyawan		109.064.016	
		Kas			109.064.016

Jika ditinjau PSAK 19, pencatatan tersebut tidak sesuai dengan PSAK 19. Karena PSAK 19 mensyaratkan semua pengeluaran untuk penelitian diakui sebagai beban, dan pengeluaran untuk pengembangan sudah dapat diakui sebagai aset tak berwujud. Pencatatan yang dilakukan Inagata Technosmith akan mengakibatkan beban pada 2017 lebih besar sehingga laba tahun berjalan akan lebih kecil atau rugi lebih besar Rp 45.443.340. Pencatatan atau pengakuan yang sesuai dengan PSAK 19 adalah:

Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2017 sesuai PSAK 19:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Aset tak burwujud - dalam penyelesaian		45.443.340	
		Kas			45.443.340

Beban gaji tahap pengembangan dicatat sebagai aset tak berwujud dalam penyelesaian karena perusahaan sudah dapat mengakui aset tak berwujud pada tahap pengembangan, namun pada tahun 2017 Edupongo belum selesai pembuatannya.

Neraca Inagata Technosmith per 31 desember 2017:

	<u>Catatan</u>	<u>31 Desember</u> <u>2017</u>	<u>31 Desember</u> <u>2016</u>
Aset tak berwujud – dalam penyelesaian	..	45.443.340	0

3) Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2018

Pencatatan transaksi pembayaran gaji tim produk (4 orang) untuk penelitian dan pengembangan aplikasi Edupongo tahun 2018 di Inagata Technosmith:

Tgl	Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31 7	Biaya Gaji Karyawan		69.162.042	
	Kas			69.162.042

Jika ditinjau PSAK 19, pencatatan tersebut tidak sesuai dengan PSAK 19. Karena PSAK 19 mensyaratkan pengeluaran untuk pengembangan sudah dapat diakui sebagai aset tak berwujud. Pencatatan yang dilakukan Inagata Technosmith akan mengakibatkan beban pada 2018 lebih besar sehingga laba tahun berjalan akan lebih kecil atau rugi lebih besar Rp 69.162.042. Pencatatan atau pengakuan yang sesuai dengan PSAK 19 adalah:

Mencatat transaksi pembayaran gaji tim produk tahun 2018 sesuai PSAK 19:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Aset tak berwujud - dalam penyelesaian		69.162.042	
		Kas			69.162.042

- b. Beban *hosting*. Beban *hosting* merupakan beban bahan baku pembuatan aplikasi Edupongo. perusahaan Inagata Technosmith menggunakan *hosting* dari www.dewaweb.com dan menggunakan paket secara tahunan. dari observasi langsung mengenai paket harga yang sesuai dengan dengan aplikasi inagata adalah Rp 1.080.000 tiap tahun.

1) Mencatat transaksi pembayaran *hosting* tahun 2018

Pencatatan transaksi pembayaran hosting untuk aplikasi Edupongo tahun 2018 di Inagata Technosmith:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi		1.080.000	
		Kas			1.080.000

Jika ditinjau PSAK 19, pencatatan tersebut tidak sesuai dengan PSAK 19. Karena PSAK 19 mensyaratkan pengeluaran untuk pengembangan sudah dapat diakui sebagai aset tak berwujud. Pencatatan yang dilakukan Inagata Technosmith akan mengakibatkan beban pada 2018 lebih besar sehingga laba tahun berjalan akan lebih kecil atau rugi

lebih besar Rp 1.080.000. Pencatatan atau pengakuan yang sesuai dengan PSAK 19 adalah:

Mencatat transaksi pembayaran hosting tahun 2018 sesuai SAK umum

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Aset tak berwujud - dalam penyelesaian		1.080.000	
		Kas			1.080.000

- c. Beban *domain*. Beban *domain* juga merupakan beban bahan baku aplikasi Edupongo. Sama seperti *hosting*, perusahaan menggunakan www.dewaweb.com untuk mendapatkan domain. *Domain* yang digunakan dalam aplikasi Edupongo adalah (.com), berdasarkan data observasi memiliki harga Rp 120.000 tiap tahun.

- 1) Mencatat transaksi pembayaran domain tahun 2018

Pencatatan transaksi pembayaran hosting untuk aplikasi Edupongo tahun 2018 di Inagata Technosmith:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi		120.000	
		Kas			120.000

Jika ditinjau PSAK 19, pencatatan tersebut tidak sesuai dengan PSAK 19. Karena PSAK 19 mensyaratkan pengeluaran untuk pengembangan sudah dapat diakui sebagai aset tak berwujud. Pencatatan yang dilakukan Inagata Technosmith akan mengakibatkan beban pada 2018 lebih besar sehingga laba tahun berjalan akan lebih kecil atau rugi

lebih besar Rp 120.000. Pencatatan atau pengakuan yang sesuai dengan PSAK 19 adalah:

Mencatat transaksi pembayaran hosting tahun 2018 sesuai SAK umum

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Aset tak burwujud - dalam penyelesaian		120.000	
		Kas			120.000

d. Beban pengadaan laptop atau depresiasi. Untuk beban pengadaan laptop tidak bisa menjadi nilai aset karena laptop yang digunakan oleh tim produk merupakan laptop tim produk sendiri yang tidak dimiliki oleh perusahaan, dan perusahaan tidak dikenakan tambahan biaya atas hal itu.

1) Pada akhir bulan Juli 2018 perusahaan juga harus membuat jurnal untuk menghapus akun Aset tak burwujud-dalam penyelesaian dan mengubahnya menjadi Aset tak burwujud, karena aplikasi Edupongo pada bulan Juli sudah selesai pembuatannya. Jurnal yang sesuai:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	7	Aset tak burwujud		115.805.382	
		Aset tak burwujud - dalam penyelesaian			115.805.382

2) Jurnal koreksi yang dibutuhkan untuk pencatatan di Inagata Technosmith pada 31 Desember 2018 agar sesuai dengan SAK umum:

Jurnal koreksi untuk pencatatan transaksi pembayaran gaji

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Aset tak burwujud		114.605.382	
		Biaya Gaji Karyawan			69.162.042
		Saldo Laba			45.443.340

Jurnal koreksi saldo laba merupakan jurnal yang digunakan untuk mengkoreksi Biaya Gaji Karyawan tim produk dari bulan Agustus sampai Desember tahun 2017 sebesar 45.443.340.

Jurnal koreksi untuk pencatatan transaksi pembayaran hosting

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Aset tak burwujud		1.080.000	
		Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi			1.080.000

Jurnal koreksi untuk pencatatan transaksi pembayaran domain

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Aset tak burwujud		120.000	
		Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi			120.000

Neraca Inagata Technosmith pada 31 Desember 2018:

	Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
Aset tak berwujud	..	115.805.382	0
Aset tak berwujud - dalam penyelesaian		0	45.443.340

Tidak terdapat beban penyusutan laptop di Inagata Technosmith yang menjadi biaya perolehan aset tak berwujud, karena dalam pengembangan aplikasi Edupongo tim produk menggunakan laptop pribadi atau bukan milik perusahaan. Kemudian untuk biaya penyusutan bangunan dan overhead (listrik) tidak dikapitalisasi ke aset tak berwujud, karena tidak terdapat pengalokasian biaya tersebut ke pengembangan aplikasi Edupongo yang dapat diukur secara andal.

4.2.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Hasil wawancara dengan COO Inagata Technosmith mengenai pengukuran setelah pengakuan awal menunjukkan bahwa Edupongo merupakan perangkat lunak yang harus mengikuti perkembangan teknologi secara berkelanjutan. Hal ini menjadi indikasi bahwa Edupongo merupakan aset tak berwujud dengan umur terbatas, karena terdapat faktor keusangan teknologi sesuai dengan PSAK 19. Aset tak berwujud dengan umur terbatas harus diamortisasi. PSAK 19 mengatur bahwa setiap entitas boleh memilih untuk menggunakan *model revaluasi* atau *model biaya* untuk mengamortisasi aset tak berwujudnya. Studi kasus menunjukkan bahwa perusahaan Inagata Technosmith tidak melakukan pengukuran setelah pengakuan awal aset tak berwujud karena perusahaan belum mengakui aset tak berwujud dan mengukur biaya perolehannya. Karena pada aplikasi Edupongo tidak mengalami *fluktuasi* nilai wajar yang signifikan pada akhir periode, maka Inagata Technosmit tidak perlu menggunakan *metode revaluasi*. Inagata Technosmith dapat memilih *model biaya* untuk mengukur aset tak berwujudnya, jadi nilai buku dari aset tak berwujud ditentukan sebesar harga

perolehannya kemudian dikurangi dengan akumulasi amortisasi serta akumulasi rugi penurunan nilai.

Studi kasus yang dilakukan di Inagata Technosmith juga menunjukkan bahwa terdapat kendala atau faktor yang mengakibatkan perusahaan tidak bisa menentukan umur manfaat dari aset tak berwujudnya, yaitu bahwa aset tak berwujud yang berupa aplikasi atau software memiliki umur yang *fluktuatif*. Umur aset tak berwujud yang *fluktuatif* ditentukan oleh perkembangan *platform* dan fitur yang dimiliki aplikasi. Umur manfaat dari aplikasi dianggap habis jika aplikasi sudah tidak *compatible* dengan perkembangan, dan fiturnya sudah tidak digunakan lagi. Dalam menentukan umur manfaat dari aset tak berwujud paragraf 93 memperbolehkan perusahaan untuk menggunakan estimasi dengan dasar kehati-hatian. Peneliti akan mengestimasi bahwa Edupongo memiliki umur ekonomis selama 10 (sepuluh) tahun. Karena umur aplikasi bersifat *fluktuatif*, perusahaan harus meninjau kembali estimasi tersebut tiap akhir periode dan dapat merubah estimasinya sesuai dengan PSAK 25.

Nilai sisa atau nilai residu merupakan nilai yang diharapkan diperoleh oleh perusahaan (setelah dikurangi biaya pelepasan) pada akhir umur ekonomis aset ketika perusahaan melakukan pelepasan. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan tidak dapat menentukan nilai residu dari aset tak berwujud karena tidak terdapatnya platform penilaian pasar PSAK 19 mengasumsikan bahwa semua aset tak berwujud tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Kecuali jika perusahaan dapat memberikan bukti bahwa:

- a. Terdapat komitmen pembelian oleh pihak ketiga di akhir umur manfaat aset; atau
- b. Terdapat *pasar efektif* aset tak berwujud dan:
 - 1) Harga pasar yang dapat menjadi acuan dalam penentuan nilai residu;
 - 2) *Pasar efektif* sampai akhir umur manfaat aset tak berwujud.

Karena tidak terdapat bukti yang dimaksud pada PSAK 19, maka nilai residu dari aset tak berwujud perusahaan Inagata Technosmith adalah 0 (nol). Jika sudah menentukan nilai tersusutkan dari aset tak berwujud serta umur manfaat, maka perusahaan harus menentukan metode amortisasi yang akan digunakan. Metode amortisasi dipilih sesuai dengan pola pemakaian manfaat ekonomis aset tak berwujud. Dalam studi kasus di Inagata Technosmith peneliti menggunakan metode garis lurus yang sesuai dengan PSAK 19.

Perhitungan:

$$\text{Amortisasi} = \frac{\text{nilai tersusutkan}}{\text{umur ekonomis}} = \frac{115.805.382 - 0}{10} = 11.580.538,2 \text{ tiap tahun,}$$

$$\text{Amortisasi selama tahun 2018} = 4.825.224,25 \text{ (} 11.580.538,2 \times 5/12 \text{)}$$

Jurnal Koreksi untuk Amortisasi pada 31 Desember 2018:

Tgl		Keterangan	Ref.	Debet	Kredit
31	12	Beban Amortisasi Aset Tak Berwujud		4.825.224,25	
		Akumulasi Amortisasi			4.825.224,25

Neraca Inagata Technosmith pada 31 Desember 2018:

	Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
Aset tak berwujud	..	115.805.382	0
Akumulasi Amortisasi		(4.825.224,25)	0
Aset tak berwujud - dalam penyelesaian		0	45.443.340

Mengenai pengeluaran untuk pengembangan fitur aplikasi dan agar aplikasi *compatible* dengan perkembangan *platform*, perusahaan dapat mengakuinya sebagai aset tak berwujud atau dikapitalisasi jika pengeluaran tersebut menambah nilai atau umur manfaat aset tak berwujud (Harrison. *et, al.*: 2011). Kemudian karena umur aplikasi perusahaan bersifat *fluktuatif*, maka perusahaan dapat mengubah estimasi akuntansi atas umur ekonomis dan metode amortisasi yang digunakan untuk aset tak berwujudnya sesuai dengan PSAK 25. PSAK 25 mensyaratkan perusahaan untuk menyesuaikan nilai aset yang tercatat di neraca pada periode terjadinya perubahan estimasi akuntansi, dan mengakui perubahan pada laporan laba rugi secara prospektif atas perubahan estimasi akuntansi.

Tabel 4.2
Perhitungan Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi

Keterangan	per perusahaan 31/12/2018	PARE		Per SAK Umum 31/12/2018
		Dr	Kr	
A. Peredaran Usaha				
Pendapatan Jasa				
Produk	62.500.760			62.500.760
Projek	154.262.240			154.262.240
Pembelian Belanja Bahan	70.000.000		1.200.000	68.800.000
Persediaan Akhir	-			
Laba Bruto	146.763.000			147.963.000
B. Biaya Umum dan Adm				
Biaya Gaji Karyawan	150.000.000		69.162.042	80.837.958
Rekening Listrik	2.700.000			2.700.000
Rekening Telepon	4.260.000			4.260.000
Biaya Sewa Transportasi	10.000.000			10.000.000
THR Karyawan	15.000.000			15.000.000
Biaya Pemeliharaan	15.000.000			15.000.000
Biaya BBM	1.000.000			1.000.000
Biaya Keamanan	480.000			480.000
Biaya Konsumsi	36.000.000			36.000.000
Biaya Penyusutan	6.808.333			6.808.333
Biaya Amortisasi	0	4.825.224		4.825.224
Biaya Lain	1.000.000			1.000.000
Jumlah	242.248.333			177.911.515
C. LABA/RUGI				
Laba (Rugi)	- 95.485.333			- 29.948.515

Sumber : Agoes, Estralita (2018: 2)

LAPORAN LABA RUGI
INAGATA TECHNOSMITH
Untuk Periode yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2018

	<u>2018</u>	<u>catatan</u>	<u>2017</u>
Pendapatan	216.763.000		
Pembelian Belanja Bahan	(68.800.000)		
Persediaan Akhir			
Laba Bruto	147.963.000		
Biaya Umum dan Adm			
Biaya Gaji Karyawan	(80.837.958)		
Rekening Listrik	(2.700.000)		
Rekening Telepon	(4.260.000)		
Biaya Sewa Transportasi	(10.000.000)		
THR Karyawan	(15.000.000)		
Biaya Pemeliharaan	(15.000.000)		
Biaya BBM	(1.000.000)		
Biaya Keamanan	(480.000)		
Biaya Konsumsi	(36.000.000)		
Biaya Penyusutan	(6.808.333)		
Biaya Amortisasi	(4.825.224)		
Biaya Lain	(1.000.000)		
Jumlah	(177.911.515)		
C. LABA/RUGI			
Laba (Rugi)	- 29.948.515		

Catatan:

Pendapatan 216.763.000 terdiri dari dua jenis pendapatan, yaitu pendapatan produk sebesar 62.500.760 serta pendapatan proyek sebesar 154.262.240.

INAGATA TECHNOSMITH
NERACA AWAL
Per 31 Desember 2018
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas		
Piutang usaha		
Biaya dibayar dimuka		
Aset lancar lainnya		
Jumlah Aset Lancar		
ASET TIDAK LANCAR		
Aset tetap – bersih		
Aset tak berwujud – bersih	110.980.158	
Jumlah Aset Tidak Lancar		
JUMLAH ASET		
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS		
JANGKA PENDEK		
Utang usaha		
Beban masih harus dibayar		
Utang jangka pendek lainnya		
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		
LIABILITAS		
JANGKA PANJANG		

Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
Utang bank		
Utang jangka panjang lainnya		
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		
JUMLAH LIABILITAS		
EKUITAS		
Modal		
saldo laba		
Jumlah Ekuitas		
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		

4.2.6 Penurunan Nilai

Hasil penelitian untuk penentuan penurunan nilai aset tak berwujud perusahaan startup menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menentukan indikator penurunan nilai dan tidak mengetahui metode atau tolak ukur dalam menentukan nilai wajar dari aset tak berwujud. Indikator dari penurunan nilai terdapat pada PSAK 48 yang mengklasifikasi menjadi dua sumber informasi penurunan nilai, yaitu sumber informasi eksternal dan sumber informasi internal. Informasi eksternal yang dapat digunakan untuk menilai penurunan nilai sebagai berikut:

- a. Aset mengalami penurunan nilai pasarnya secara signifikan;

- b. Perkembangan teknologi yang berpengaruh negatif terhadap nilai aset tak berwujud;
- c. Nilai kapitalisasi pasar aset lebih rendah dari nilai buku aset tak berwujud.

Sedangkan informasi yang bersumber dari internal seperti:

- a. Terdapat bukti keusangan;
- b. Terdapat perubahan pola pemakaian aset;
- c. Ada bukti bahwa kinerja dari aset menurun.

Pada objek penelitian tidak terdapat indikasi penurunan nilai yang bersumber dari informasi internal, untuk sumber informasi eksternal perusahaan tidak dapat menentukan nilai pasar atau nilai wajar aset tak berwujud karena tidak terdapatnya pasar aktif. Pengukuran nilai wajar dapat menggunakan pendekatan biaya sesuai dengan PSAK 68. Pendekatan biaya akan memberikan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tak berwujud pada saat ini.

4.2.7 Perspektif Islam

Syed Musa Alhabshi. *et, al.* (2017) dalam penelitian yang diberi judul “Financial reporting of intangible assets in Islamic finance” berpendapat bahwa dalam laporan keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud harus memenuhi syarat syariah. Adapun syarat syariah yang harus ada pada aset tak berwujud sehingga diperbolehkan dalam pengakuannya adalah terhindar dari perjudian (*maysir*), ketidakpastian (*gharar*), dan informasi yang menyesatkan.

Studi kasus menunjukkan bahwa perusahaan Inagata Technosmith tidak melaporkan aset tak berwujudnya di laporan keuangan perusahaan. sehingga laporan keuangan perusahaan tidak terdapat unsur ketidak pastian (*gharar*) dan

maysir (perjudian). Namun laporan keuangan perusahaan mungkin terdapat unsur informasi yang menyesatkan karena belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan asli perusahaan.

Agar laporan keuangan perusahaan memenuhi syarat syariah yaitu terhindar dari unsur gharar; maysir; dan informasi yang menyesatkan, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip atau standar akuntansi yang berlaku. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang melarang perbuatan maysir dan gharar adalah sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah: 219)

هَي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli al-hashah dan jual beli gharar” (HR Muslim).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis, faktor yang menyebabkan Inagata Technosmith belum mengakui aplikasi kembangan perusahaan sebagai aset adalah perusahaan tidak menerapkan SAK, perusahaan startup tidak mengetahui parameter dari pengakuan aset tak berwujud, Perusahaan belum mengetahui parameter atau tolak ukur biaya-biaya apa saja yang menjadi nilai dari aset tak berwujud, tidak bisa menentukan umur manfaat dari aset tak berwujudnya karena bersifat *fluktuatif*, dan perusahaan startup tidak dapat menentukan nilai residu dari aset tak berwujud karena tidak terdapatnya *platform* penilaian pasar.

Pertama, faktor yang menyebabkan Inagata Technosmith belum menerapkan SAK adalah perusahaan startup mengalami kesulitan jika dalam proses mengembangkan aplikasi perusahaan startup harus mengikuti ketentuan-ketentuan SAK. Untuk mengatasi masalah standar akuntansi yang berlebihan pada perusahaan startup dapat menggunakan beberapa faktor, yaitu: organisasi akuntan professional mengeluarkan beberapa standar akuntansi dengan mengurangi pertimbangan dan memperkecil ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan prinsip akuntansi, dan regulasi pemerintah. SAK umum menjadi SAK yang relevan untuk Inagata Technosmit karena mengatur mengenai kapitalisasi aset tak berwujud yang berasal dibuat secara internal. Kemudian Inagata Technosmith belum mengakui aset tak berwujud. Faktor yang mengakibatkan perusahaan belum mengakui aset tak berwujud adalah perusahaan tidak mengetahui parameter

dari pengakuan aset tak berwujud. Kriteria pengakuan aset tak berwujud dalam PSAK 19 adalah sebagai berikut:

- a. Biaya perolehan kemungkinan akan mengalirkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang untuk entitas.
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Karena aplikasi Edupongo telah memenuhi kriteria pengakuan SAK umum, maka Inagata Technosmith sudah bisa mengakui Edupongo sebagai aset tak berwujud.

Selain itu faktor atau masalah yang dialami perusahaan dalam mengukur aset tak berwujud adalah Perusahaan belum mengetahui parameter atau tolak ukur biaya-biaya apa saja yang menjadi nilai dari aset tak berwujud. PSAK 19 mengharuskan aset tak berwujud diukur pada jumlah biaya perolehannya. Karena perolehannya secara internal maka aset tak berwujud diukur sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan aplikasi (tidak termasuk biaya untuk memperoleh aset lainnya), yaitu sebesar 115.805.382.

Dan terdapat faktor yang mengakibatkan perusahaan tidak bisa melakukan pengukuran setelah pengakuan awal sesuai PSAK 19, yaitu: tidak bisa menentukan umur manfaat dari aset tak berwujudnya karena bersifat *fluktuatif*, dan perusahaan tidak dapat menentukan nilai residu dari aset tak berwujud karena tidak terdapatnya *platform* penilaian pasar. Sesuai PSAK 19 perusahaan bisa menentukan umur manfaat ekonomis dari aset tak berwujud dengan estimasi, studi kasus di Inagata Technosmith peneliti membuat estimasi selama 10 tahun untuk umur ekonomis aset tak berwujud. Kemudian nilai residu aset tak berwujud

yang diatur PSAK 19 diasumsikan nol jika tidak terdapat pasar aktif. Perusahaan juga dapat menggunakan metode garis lurus yang sesuai dengan PSAK 19 untuk metode amortisasi aset tak berwujud. Maka amortisasi aset tak berwujud Inagata Technosmith tahun 2018 adalah 4.825.224,25.

5.2 Saran

Pembahasan penelitian telah memberikan hasil-hasil penelitian yang dapat disimpulkan oleh peneliti untuk memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak mengenai pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud perusahaan startup yang sesuai dengan SAK umum, yaitu:

- a. Untuk perusahaan startup yang asetnya dikembangkan sendiri dapat menggunakan SAK umum sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini didasarkan bahwa hanya SAK umum yang mengatur pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud yang dihasilkan sendiri.
- b. Untuk IAI, agar meningkatkan pemahaman perusahaan startup baru terhadap praktik pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud yang sesuai dengan SAK umum, perlu dibuat pedoman penerapan PSAK 19 secara rinci.
- c. Untuk para Akademisi dan peneliti selanjutnya, perlu dilakukannya penelitian mengenai pengukuran aset tak berwujud perusahaan startup dengan metode nilai wajar yang sesuai SAK umum sehingga meningkatkan relevansi dari nilai aset tak berwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- Agoes, Sukrisno., Estralita Trisnawati. 2018. *Praktikum Audit: Kertas Kerja Pemeriksaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Alhabshi, Syed Musa., Hafiz Majdi Ab Rashid, Sharifah Khadijah Syed Agil, Mezbah Uddin Ahmed. (2017). Financial reporting of intangible assets in Islamic finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, Vol. 9 Issue: 2, pp.190-195, <https://doi.org/10.1108/IJIF-08-2017-0021>.
- Aryanto, Arip., Tri Irianto Tjendrowasono. (2012). Pembangunan Sistem Penjualan Online Pada Toko Indah Jaya Furniture Surakarta. *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 4 No 4 – 2012*.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes, Charles J. Davis. (2001). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketiga. Terjemahan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Efferin, Sujoko., Darmadji, Stevanus Hadi., Tan, Yuliawati. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Estiyanti, Ni Made., Putu Dian Rusmadewi. (2016). Analisa Nilai Valuasi Perusahaan Startup Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Startup XYZ). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi p-ISSN 2301-8291 e-ISSN 2622-1489 Vol. 22, No. 2, Desember 2016, hal 142 – 154*
- Harrison, Walter. T. Jr. *et.al.* (2012). *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars*. Edisi Kedelapan. Penerjemah Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Diakses dari: iaiglobal.sharepoint.com/SitePages/SAK_2018.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta.
- Jaya, Mardi Arya., Ridi Ferdiana, Silmi Fauziati. (2017). Analisis Faktor Keberhasilan Startup Digital di Yogyakarta. *Prosiding SNATI F Ke-4 Tahun 2017: ISBN: 978-602-1180-50-1, halaman 167-173*.
- Ji, Xu-Dong., Wei Lu. (2014). The value relevance and reliability of intangible assets: Evidence from Australia before and after adopting IFRS. *Asian Review of Accounting, Vol. 22 Issue: 3, pp.182-216, https://doi.org/10.1108/ARA-10-2013-0064*
- Jusup, Al. Haryono. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 7. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Penerjemah Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Ledoux, Marie-Josée., Denis Cormier. (2013).Market assessment of intangibles and voluntary disclosure about innovation: the incidence of IFRS. *Review of Accounting and Finance, Vol. 12 Issue: 3, pp.286-304, https://doi.org/10.1108/RAF-Apr-2012-0033*.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Riahi, Ahmed., Belkaoui. (2006). *Teori Akuntansi*. Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosdini, Dini. (2016). Relevansi Nilai Aset Tak Berwujud. *Jurnal Akuntansi Vol.8 No.1 Mei 2016: 65 – 85*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukendar, Heri. (2012). Konsep Nilai Wajar (*Fair Value*) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?. *BINUS BUSINESS REVIEW Vol. 3 No. 1 Mei 2012: 93-106*
- Watson, Robert. (2010). Small and medium size enterprises and the knowledge economy: Assessing the relevance of intangible asset valuation, reporting and management initiatives. *Journal of Financial Regulation and Compliance, Vol. 18 Issue: 2, pp.131-143, https://doi.org/10.1108/13581981011033998*.

Yadiati, Winwin. (2010). *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Cetakan kedua.
Jakarta: Prenada Media Group.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNO SMITH MALANG

1. Mengapa belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di perusahaan?
2. Apa saja *software* perusahaan yang dapat diindikasikan sebagai Aset Tak Berwujud perusahaan?
3. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam pengakuan Aset Tak Berwujud di perusahaan?
4. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam pengukuran nilai dari Aset Tak Berwujud di perusahaan?
5. Apasaja yang menjadi biaya perolehan dari Aset Tak Berwujud di perusahaan? (observasi)

Pengukuran setelah pengakuan awal

6. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam menentukan umur manfaat Aset Tak Berwujud di perusahaan?
7. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam menentukan nilai sisa dari Aset Tak Berwujud di perusahaan?
8. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam perlakuan pengeluaran setelah pengakuan, perubahan estimasi, dan penurunan nilai Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNOSMITH MALANG

A. TUJUAN

Maksud dari observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati pengakuan dan pengukuran atas aset tak berwujud di Inagata Technosmith.

B. INSTRUMEN OBSERVASI

pengamatan	Variabel	Indikator Pengamatan
Kantor dan playstore	Pengakuan aset tak berwujud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Publikasi aset tak berwujud perusahaan 2. Penggunaan aset tak berwujud perusahaan
web	Pengukuran aset tak berwujud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya hosting dan domain

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNOSMITH MALANG

A. TUJUAN:

Untuk memperoleh data tambahan, penguat data primer, dan mempermudah menganalisis agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

B. INSTRUMEN DOKUMEN

Dokumen yang dibutuhkan antara lain:

1. Dokumen Kelembagaan
 - a. Sejarah perusahaan
 - b. Profil perusahaan
 - c. Struktur organisasi
2. Dokumen akuntansi
 - a. Laporan keuangan perusahaan
 - b. Perhitungan perusahaan
 - c. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)
 - d. Laporan keuangan perusahaan startup yang sudah sesuai dengan SAK-ETAP dan laporan keuangan perusahaan startup yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Informan : M. Miftahul Huda

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Februari 2019

Lokasi : Inagata Techno smith

Waktu : 16.12

Topik : Wawancara

1. Mengapa belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di perusahaan?

Jawaban:

base on project ✓

Edu ponge ~ Agustus 2018

o sudah fatal baru menerapkan SAK

blm.

- bisa tanpa akuntansi.
- bukan mengandalkan full strapping inv.

2. Apa saja *software* perusahaan yang dapat diindikasikan sebagai Aset Tak Berwujud perusahaan?

Jawaban:

- Edu ponge

- tagarubait (tidak komersial)

AP

3. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam pengakuan Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Jawaban:

- parameter ~ pengakuan

Apt. Duit kas.

⊕ kira-kira depreciasi:

Proyek:

mengembangkan → ngakutin teori
Institusional.

4. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam pengukuran nilai dari Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Jawaban:

- gaji karyawan

- Costing

- domain

- menghisung nominal

- perubahan desain

o tidak bisa menentukan apa
tapa yg menjadi penambah nilai
- value market.

karana belum mangga
naken sAk

5. Apasaja yang menjadi biaya perolehan dari Aset Tak Berwujud di perusahaan? (observasi)

Jawaban:

- B. gaji

- B. server

- B. hosting → menjadi beban

- B. domain

- B. pengadaan laptop

- long term → (pembuatan aplikasi)

- update terus

Pengukuran setelah pengakuan awal

6. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam menentukan umur manfaat Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Jawaban:

- tergantung fitur, berkembang / tidak

- fluktuatif ATb umur

- dikatakannya habis umur manfaat dari Aset tak berwujud jika aplikasinya sudah tidak kompatibel dengan perkembangan. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pengembangan agar aplikasi selalu kompatibel dengan perkembangan.

7. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam menentukan nilai sisa dari Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Jawaban:

- platform penilaian

-

ATB

- p

8. Apa yang menjadi masalah/kendala dalam perlakuan pengeluaran setelah pengakuan, perubahan estimasi, dan penurunan nilai Aset Tak Berwujud di perusahaan?

Jawaban:

an pembuatan aplikasi long term jadi terus berlanjut.
 ⊖ pengeluaran lanjutan → beban, mind set perusahaan

⊖ belum ada tolak ukur nilai pasern

1. gaji semua

team produk, team proyek

- sudah selesai

- pendapatan dr proyek selh pisa, 14 Februari 2019

Informan

M. Miftahul Huda
Bagus suryawan

LAPORAN LABA RUGI
INAGATA TECHNOSMITH
Per 31 Desember 2018

1. PEREDARAN
USAHA (OMZET)

- Pendapatan Jasa		Rp 216.763.000
Produk	Rp 62.500.760	
Projek	Rp 154.262.240	
- Biaya Pembelian Belanja Bahan Produksi		Rp (70.000.000)
- Laba Bruto		Rp 146.763.000

B. BIAYA UMUM DAN
ADMINISTRASI

- Biaya Gaji Karyawan	Rp 50.000.000	
- Rekening Listrik	Rp 2.700.000	
- Rekening Telepon	Rp 4.260.000	
- Biaya Sewa Transportasi	Rp 10.000.000	
- THR Karyawan	Rp 15.000.000	
- Biaya Pemeliharaan	Rp 15.000.000	
- Biaya BBM	Rp 1.000.000	
- Biaya Keamanan	Rp 480.000	
- Biaya Konsumsi	Rp 36.000.000	
- Biaya Penyusutan	Rp 6.808.333	
- Biaya Lain	Rp 1.000.000	
- Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		Rp (42.248.333)

C. LABA/RUGI

- Laba (Rugi)		Rp - 95.485.333
---------------	--	------------------------

Jargon

credible team

effective communication

quality assurance

Pendirian Perusahaan

Didirikan pada tahun 2014 oleh tiga orang dengan membuat sebuah produk. Pada awal tahun 2015 PT Ina Gata Persada mulai memperluas dengan menerima proyek dengan empat konsentrasi, yaitu: Web Development, Mobile Development, Design UI/UX, Game Development. Seiring berjalannya waktu, konsentrasi di PT Inagata Persada dikerucutkan menjadi tiga, yaitu: Web Development, Mobile Development, Design UI/UX.

Perusahaan memperkuat sisi produksi dengan menambah tim, dan pada akhir 2016 perusahaan membagi tim menjadi dua bagian. yaitu: Projek dan Produk.

Tentang Inagata

PT Ina Gata Persada adalah perusahaan berbasis teknologi informasi yang berkonsentrasi pada Web dan Mobile Developer dengan menggunakan teknologi terbaru dan canggih. Memberikan berbagai layanan yang handal dalam menyelesaikan masalah pada pengembangan produk digital dengan desain yang berkualitas, aplikasi mobile dan web.

Visi

Menjadi perusahaan dan partner terbaik dalam pengembangan teknologi informasi dalam dunia luas melalui teknologi terbaru dan tercanggih.

Misi

Menjadi perusahaan terbaik dalam pembuatan produk menggunakan teknologi tercanggih dan menjadi partner terpercaya yang berkonsentrasi pada layanan kami dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kita, tim yang terpercaya, komunikasi yang efektif dan kualitas asuransi.

Struktur Organisasi

1. CEO (Chief Executive Officer)
M. Miftahul Huda
2. COO (Chief Operational Officer)
Bagus Suryawan
3. CTO (Chief Technology Officer)
Agus Minanur Rohman
4. Backend Developer

- Ahmad An'im Fahmy
- Zarkasyi Matiin
- 5. Frontend Developer
 - Abd Halim Arumman
- 6. Mobile Developer
 - Muhammad Fauzan
- 7. Administrasion
 - Rosalia Tuchfatun Baroroh
 - Fithrotin Maulidiyah Alfaidah
 - Shofi Noer Isroatin

CP

- Perum Griyashanta L-110 Malang 65142, Jawa Timur Indonesia
- Phone : +6282244488814
- Email : contact@inagata.com
- Website: www.inagata.com

- Fb/IG/Twitter/Youtube @Inagatatechno





Inagata is an IT company which concerns on Web and Mobile Development by utilizing recent and sophisticated technology. We provide wide range of reliable services in solving the problems of your digital product development through advanced quality if Design, Mobile, and Web Application.

Credible Team

Quality Assurance

we make a great
digital product
and **services**





- Credible Team
- Quality Assurance
- Effective Communication

UNIVERSITY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY

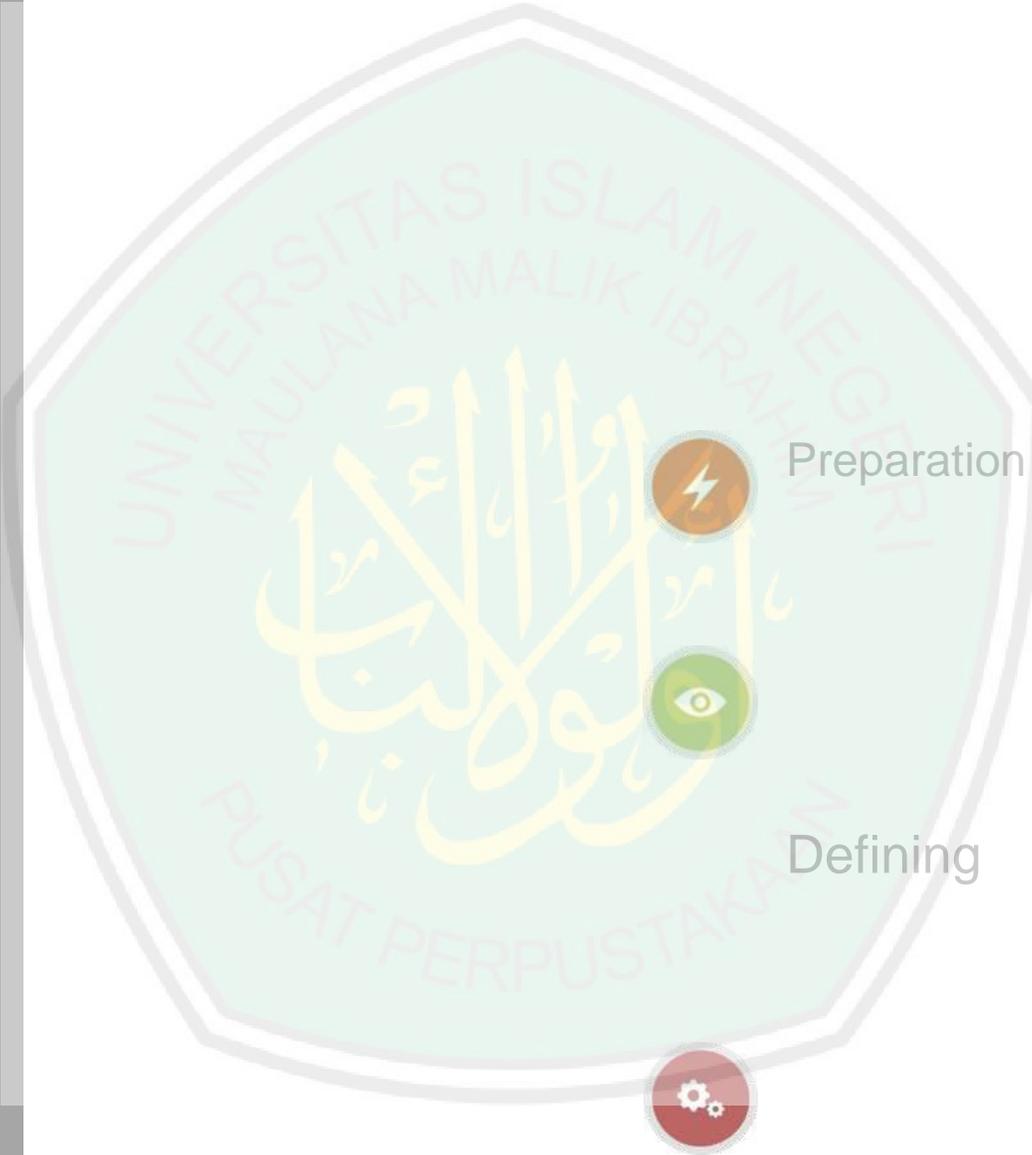


| Methodology

The methodology delivers **the time-to-market**

advantages and **cost-efficiencies**

of agile/lean development,



Decisioning

Crafting

Going Live

Support



Preparation and Defining Phase (P & D)

Inagata will analyze :

- 5. Feature Scenario
- 6. Activity Diagram
- 7. Wireframe

Implementation Phase

The team conducts daily stand-ups and provides weekly status report. Customers have real-time access to team collaboration tools including the requirement/defect tracking systems, the discussion threads and time sheets



| Design Phase

Discover

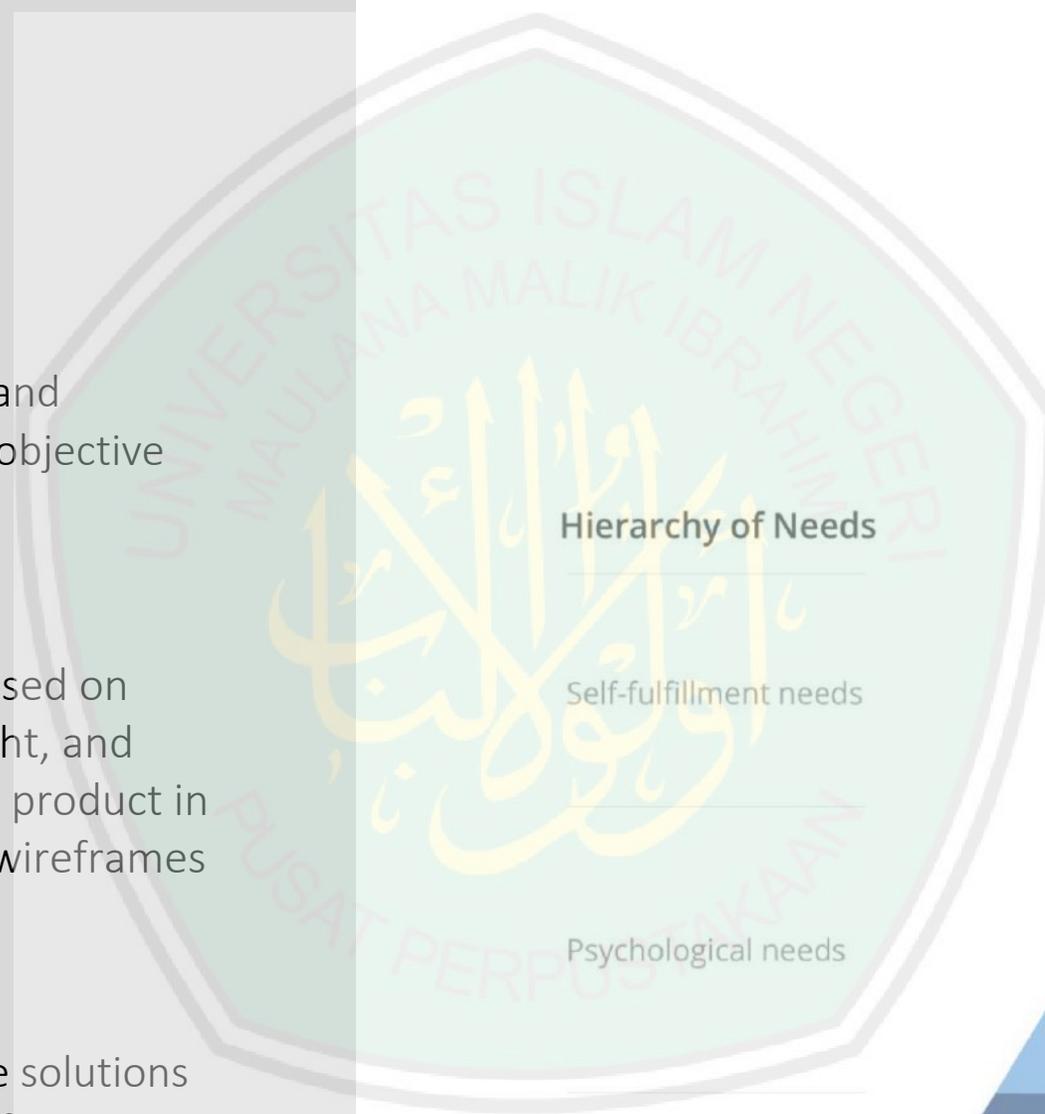
Find the needs of the client and understanding the business objective

Define

Construct a point of view based on client's user needs and insight, and defining key features on the product in order to create low-fidelity wireframes

Wireframes

Brainstorming many possible solutions followed by low-fidelity wireframes

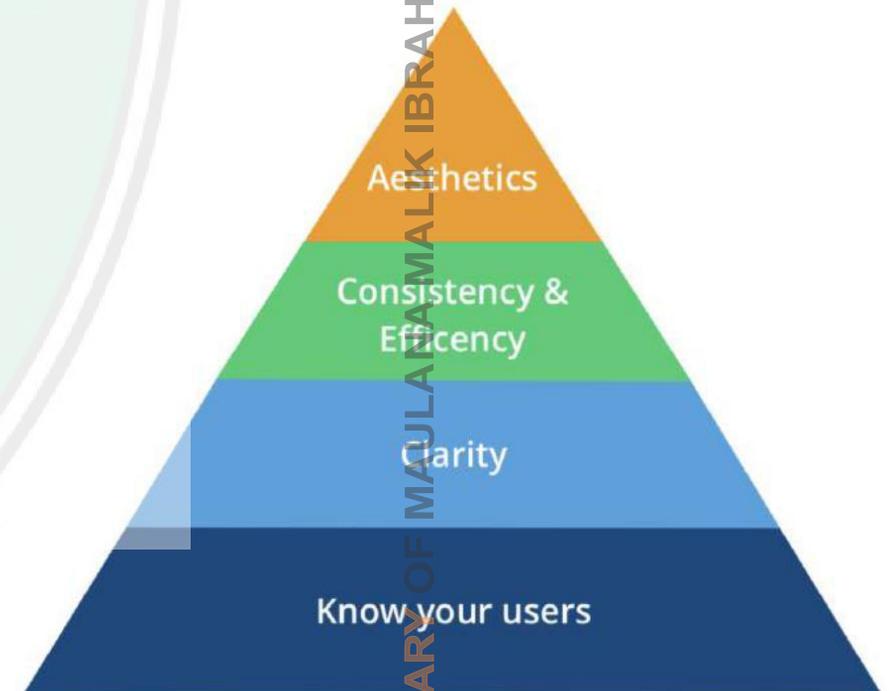


Hierarchy of Needs

Self-fulfillment needs

Psychological needs

Basic needs



Flow Validation

Validating app flow and structure to ensure minimal changes in the UI design process

Design (*Iterate*)

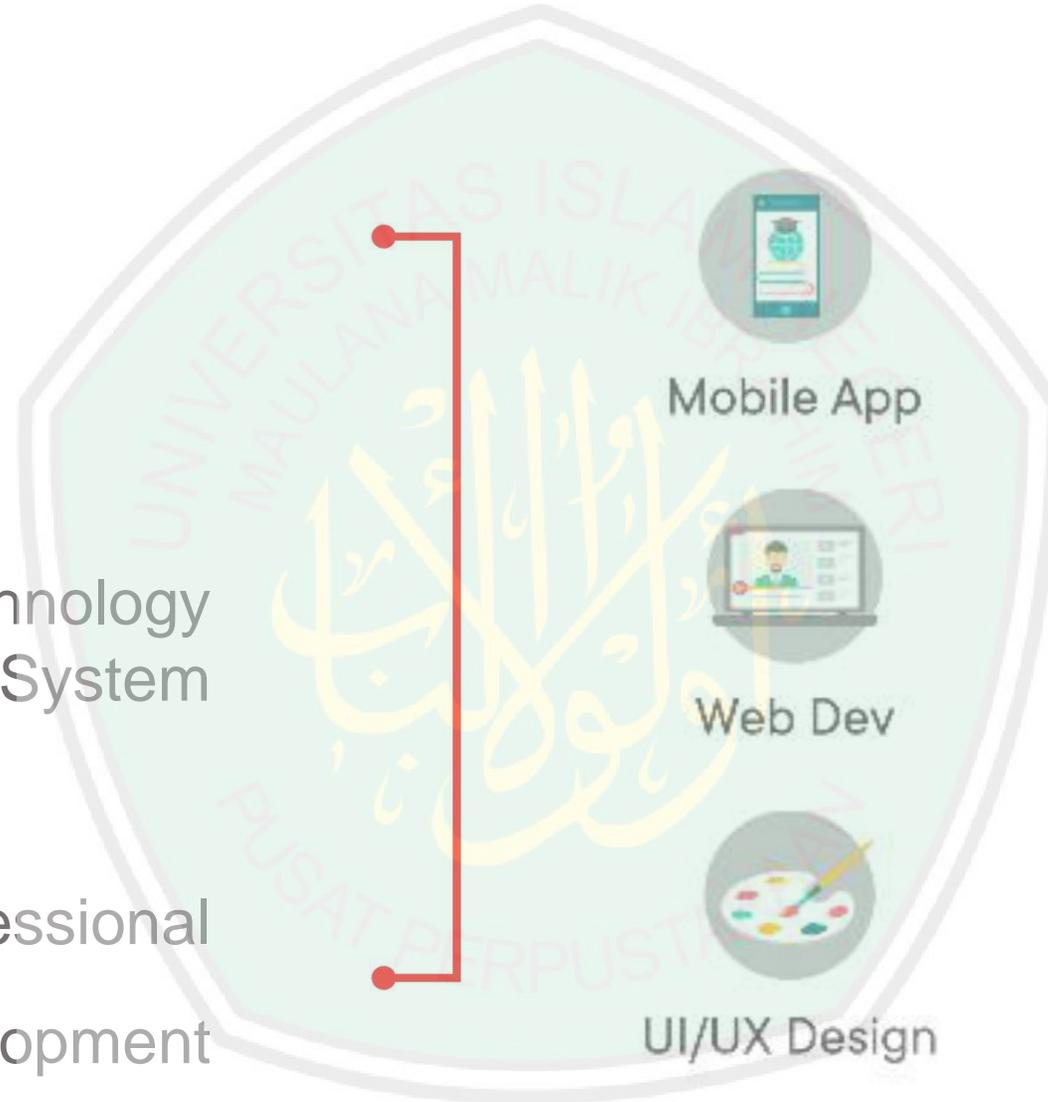
Materialize your product into beautiful layout design



| Services

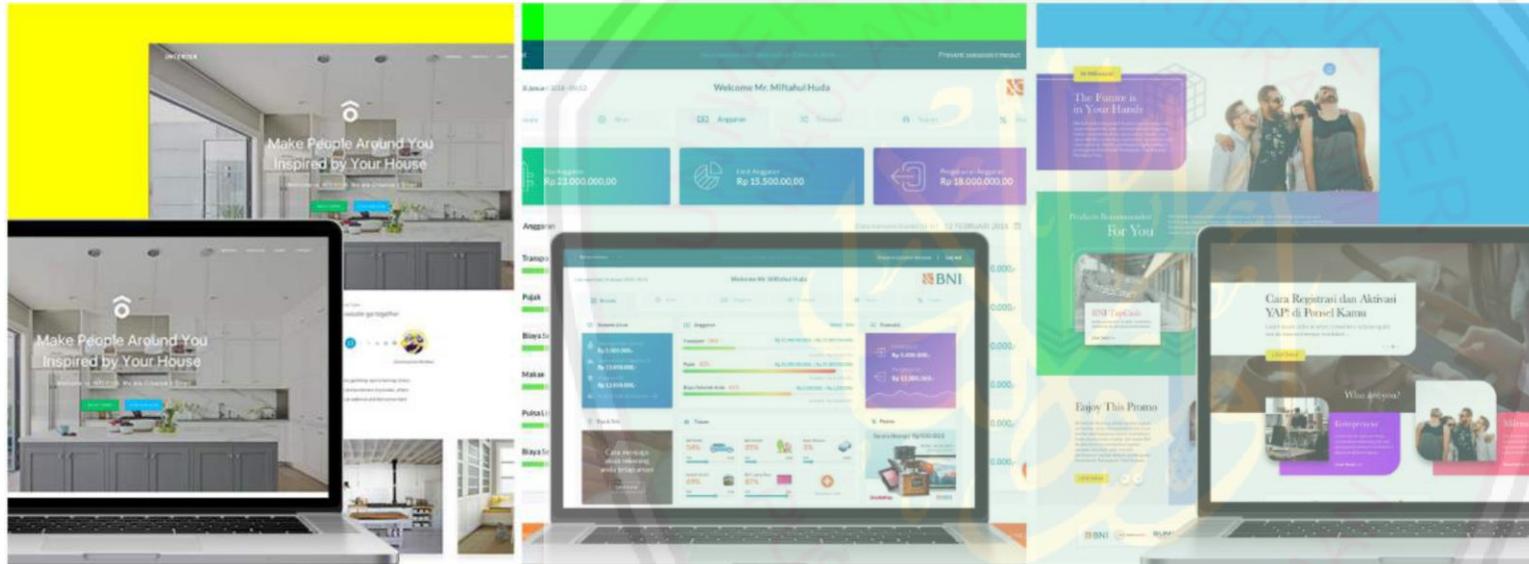
Analysis of Technology
and Information System

Continuing Professional
Development



we make a great
digital product
and **services**

Portfolio



Credible Team

Quality Assurance

Effective Communication

we make a great
digital product
and **services**

 **inagata**

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Portfolio



Taqurubat



Edupongo



Portfolio Bevlour



Edupongo

- Credible Team
- Quality Assurance
- Effective Communicator

we make a great **digital product** and **services**



LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY



Portfolio



Edupongo



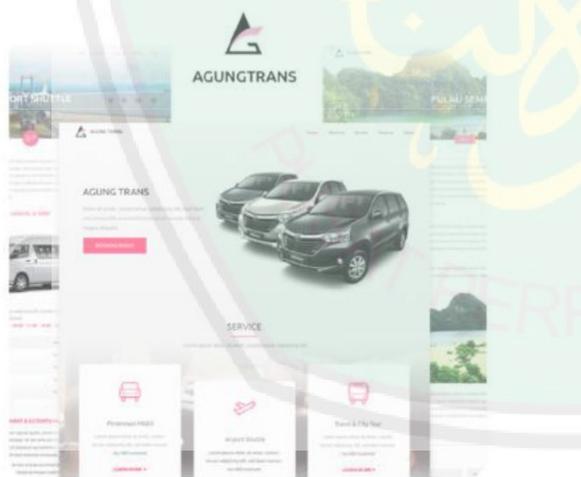
Smart Society



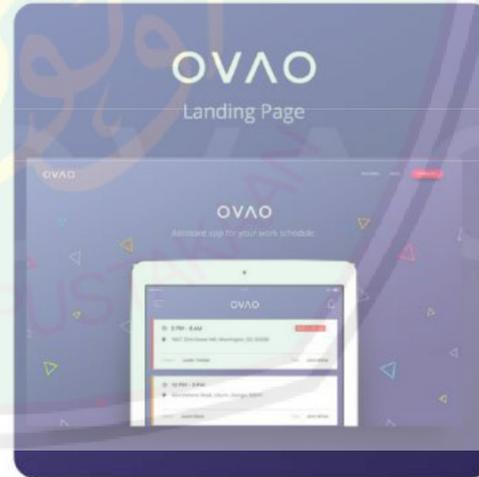
Parenting Control



Edupongo



Portfolio Agung Trans



OVAO Landing Page

we make a great **digital product** and **services**



LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY



| Partner



we make a great **digital product** and **services**





Perumahan Griyashanta L-220, 65142

Malang, Jatim – Indonesia

Email: contact@inagata.com

+62 822 444 888 14



we make a great
digital product
and **services**



LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF M



Lampiran 6. Display Data

PENERAPAN PSAK 19 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TAK
BERWUJUD PADA PERUSAHAAN STARTUP INAGATA TECHNOSMITH
MALANG

No	variabel	Implementasi di perusahaan	Masalah	sumber
1	- Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	- Belum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	- Belum ada bagian khusus akuntansi yang menangani keuangan perusahaan.	Wawancara
		- Perhitungan hanya sebatas perhitungan pengeluaran dan pemasukan dengan menggunakan aplikasi “duit kas”	- Perusahaan kesusahan jika ketika mengembangkan sistem teknologi harus menerapkan akuntansi. perusahaan menunggu menjadi perusahaan yang sudah setel dan sudah mengeluarkan produk yang berkelanjutan baru akan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).	Wawancara
		- Perusahaan hanya menyajikan dan laba rugi namun belum secara rinci.	- Perusahaan lebih mengandalkan <i>full strapping</i> atau pendanaan berasal dari projek (<i>base on project</i>) dari pada investor. Jadi tidak memerlukan laporan keuangan dalam memperoleh pendanaan.	Wawancara
2	- Pengakuan aset tak berwujud	- Belum mengakui atau melaporkan aset tak berwujud di neraca perusahaan. - Software perusahaan yang	- Perusahaan belum mengetahui parameter dari pengakuan aset tak berwujud yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan	Wawancara

No	variabel	Implementasi di perusahaan	Masalah	sumber
		merupakan produk perusahaan yang tidak untuk dijual adalah: 1. Edupongo 2. Taqarubat	(SAK)	Observasi
3	- Pengukuran aset tak berwujud	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan belum melakukan pengukuran aset tak berwujud karena tidak ada pengakuan aset tak berwujud. - Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan aplikasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya gaji 2. Biaya server 3. Biaya hosting 4. Biaya domain 5. Biaya pengadaan laptop - Perusahaan telah memisahkan antara pegawai yang mengerjakan projek dan yang mengerjakan produk. - Perusahaan belum melaksanakan perhitungan depresiasi aset tetap yang bisa menjadi penambah nilai aset tak berwujudnya. Penyusutan nilai hanya berdasarkan perkiraan. - Perusahaan bisa memisahkan kegiatan riset dan kegiatan pengembangan. pengembangan dimulai dari bulan Agustus 2017 	- Perusahaan belum mengetahui parameter atau tolak ukur biaya-biaya apa saja yang menjadi nilai dari aset tak berwujud.	Wawancara

inagata

Malang, 15 April 2019

No /
063/IGT/IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Bagus Suryawan
Jabatan : Chief Operating Officer

Menyatakan bahwa :

Nama : Ahmad Hafid Hidayat
NIM : 15520057
Jurusan : Akuntansi
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 082281508846

Judul Penelitian : Penerapan PSAK 19 Dalam Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud Pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang

Telah selesai melakukan penelitian atas judul diatas di perusahaan kami Inagata Technosmith.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Hormat kami,


inagata

Bagus Suryawan
Chief Operating Officer

PT. Ina Gata Persada
Perum Griyashanta
Blok L.110 Malang
65142

Tel / — 081333666937
contact@inagata.com
www.inagata.com

↓
Letter [x]
Invoice []



BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Ahmad Hafid Hidayat

NIM/Prodi : 15520057 / Akuntansi

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

Judul Skripsi : Penerapan PSAK 19 dalam Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud pada Perusahaan Startup Inagata Technosmith Malang.

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	04 Sept 2018	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2.	02 Okt 2018	Proposal Bab I-III	2.
3.	15 Okt 2018	Revisi Proposal Bab I -III	3.
4.	2 Nov 2018	Acc Proposal	4.
5.	21 Jan 2019	Data Penelitian	5.
6.	27 Jan 2019	Bab IV	6.
7.	09 Feb 2019	Revisi Bab IV	7.
8.	25 Mar 2019	Bab V	8.
9.	01 April 2019	Acc Keseluruhan	9.

Malang, 02 April 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan Akuntansi,



Dr. H. Nani Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

SIP.19720322 200801 2 005

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ahmad Hafid Hidayat
Tempat, tanggal lahir : Pringsewu, 29 Juli 1997
Alamat Asal : Desa Argomulyo, Kec. Sumberejo, Kab. Tanggamus
Alamat Kos : Jl. Raya Candi Via No. 28 Malang
Telepon/Hp : 082281508846
E-mail : ahmadhafidhidayat1@gmail.com
Facebook : Ahmad Hafid Hidayat

Pendidikan Formal

2001-2003 : TK. Aisyah Margodadi
2003-2009 : SDN 2 Argomulyo
2009-2012 : MTs Negeri 1 Tanjung Karang
2012-2015 : MA Negeri 1 Bandar Lampung
2015-2019 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki
Malang
2016-2017 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang
2016 : KARISMA Academy
2017 : NEC (Computer and Languages Course)
2018 : Cipta Sarana Cendekia

Pengalaman Organisasi

- Anggota PMII Rayon Moch. Hatta Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang tahun 2015
- Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Maliki tahun 2015-2016
- Anggota Asisten Laboratorium Akuntansi UIN Maliki tahun 2018-2019

